BAB IV

MATERI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB *AL-ARBA'ÎN FÎ USHÛL AL-DÎN* KARYA AI-GHAZÂLÎ DAN RELEVANSINYA TERHADAP BUKU TEKS MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KURIKULUM 2013

A. Materi Pendidikan Islam al-Ghazâlî

Materi pendidikan Islam disini adalah materi-materi dalam kitab *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn*. Sebagaimana yang disebutkan dalam teori Bab III bahwa materi pendidikan Islam dibagi menjadi tiga yaitu materi pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah.

1. Materi Pendidikan Aqidah

Seseorang yang mengaku dirinya muslim, maka harus memiliki akidah atau keyakinan yang benar agar tidak ada keraguan pada dirinya tentang kesempurnaan yang dimiliki oleh Allah Swt.

Lingkup aqidah dalam penelitian ini yang dikemukakan oleh al-Ghazâlî yaitu:

a. Dzat Allah

Segala puji bagi Allah Swt yang telah mengenalkan kitab-kitabnya yang diturunkan-Nya melalui lisan Nabi yang diutus-Nya melalui kitab yang dinyatakan-Nya. Dia Maha Esa dalam dzat-Nya, tidak ada sekutu untuk-Nya. Maha tunggal tidak ada yang menyerupai-Nya, tempat bergantungnya makhluk yang tiada tandingnya, Maha tunggal tidak ada keraguan bagi-Nya, Maha dahulu tidak ada permulaannya, Azali tidak ada awal bagi-Nya, Maha langgeng tidak ada pangkal akhir, Maha pemelihara dan tidak ada yang melawan-Nya, Maha abadi tidak ada

yang menentang-Nya. Dia selalu mempunyai sifat keagungan. Dia tidak dihukum dengan hangus dan terpisah-pisah. selalu Mulia lagi sempurna dan tidak pernah tercela. Dia Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir dan Batin. Dia mengetahui terhadap segala sesuatu.¹

Kutipan yang dikemukakan al-Ghazâlî ketika menjelaskan dzat Allah bahwa kesempurnaan yang dimiliki Allah tidak ada pada diri selain diri-Nya. oleh karena itu kita wajib meyakini.

b. Taqdis Allah

Sesungguhnya Allah itu bukanlah fisik yang dibayangkan dan bukan pula materi yang dapat di ukur. Dia tidaklah menyerupai segala bentuk fisik, baik dalam fisik dan keragaman. Dia bukan atom dan tidak pula ditempati atom, bukan materi dan tidak ditempatnya. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Dia bukan serupa dengan dengan sesuatu. Dia tidak dibatasi kriteria, tidak diliputi batas wilayah dan arah. Dia tidak dipanggul oleh langit-langit yang Ada. Dia bersemayam di atas Arasy tetapi keberadaan-Nya disana terlepas dari bersentuhan dan penetapan, tidak pula bertempat, berubah dan berpindah. Dia tidaklah di sangga oleh arasy tetapi arasy itu sendiri beserta seluruh penyangganya berada di genggamannya maha kekuasaan-Nya. Dia jauh lebih dari Arasy dan dengan segala sesuatu yang ada sebagaimana arasy sendiri jauh lebih tinggi dibanding bintang-bintang suraya dan

¹Abû Hâmid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazâlî, *al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn* (t.tp: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2014), h. 7.

langit yang ada. Allah lebih tinggi derajatnya dari Arasy sebagaimana Arasy lebih tinggi dibandingkan bintang suraya.

Lebih dari itu, Allah dekat dengan segala sesuatu yang ada bahkan kedekatannya kepada setiap hamba lebih dari urat leher hambanya sendiri. Dia Maha menyaksikan atas segala sesuatu. Kedekatannya kepada hamba tidak lah serupa dengan fisik, Tidak menetap disuatu tempat dan tidak pula disinggahi oleh sesuatu. Dia Maha Suci untuk diliputi tempat sebagaimana kesucian-Nya dari zaman. Allah Maha suci dari perubahan dan perpindahan, tidak ditempat makhluk, tidak dirintangi oleh berbagai rintangan bahkan Allah ada sebelum terciptanya ruang dan waktu. Saat inipun Allah tetap dalam keadaan semula.²

Kutipan al-Ghazâlî tersebut menjelaskan bahwa pensucian kepada Allah wajib diyakini dengan sepenuh hati agar tidak membayangkan Allah itu seperti kebiasaan makhluknya yang memiliki tempat dan mempunyai ketergantungan kepada makhluk-Nya.

c. Qudrat

Sesungguhnya Allah itu Maha hidup, Maha Kuasa dan Maha Perkasa, Tidak mengandung cela dan kekurangan sedikitpun, Dia tidak pernah mengantuk dan tidur, tidak ditunggu oleh kebinasaan dan kematian. Dia menguasai kerajaan dan jagad raya, keagungan dan kekuasaan alam jabarut. Baginya adalah kekuasaan, kerajaan, keperkasaaan dan perintah. Melalui ilmu-Nya yang Maha Qodim dan

²al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 7-8.

Azali, Dia senantiasa disifati dengan Kemaha azalian. Seluruh langit dan makhluk-Nya ada di genggaman-Nya.³

Kutipan diatas menyebutkan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang tanpa batas yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun dan semua yang ada dia dilangit dan bumi berada dalam kekuasannya.

d. 'Ilmu

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang dimaklumi-Nya. Dia mengetahui apa yang terjadi di dasar bumi dan ujung langit, sekecil apapun dibumi maupun dilangit tidak lepas dari pengetahuannya. Dia Maha sendiri dalam penciptaan, sendiri pula dalam perwujudan dan perubahan, mencipta makhluk dan perbuatan-Nya, mengukur rezeki dan kematiannya, sama sekali genggaman-Nya tidak menyimpang dan seluruh aktivitas tidak lepas dari kekuasaan-Nya. Segala obyek kekuasaan-Nya tidak terhingga begitu pula obyek pengetahuan-Nya. Bahkan Dia mengetahui iringan-iringan semut hitam yang merayap dibalik batu besar pada malam gelap gulita. Dia mengteahui gerak-gerik atom di udara, rahasia dan kesamaran, menjangkau rasa sukma, gerak batin dan rahasia tersembunyi, bukan ilmu yang muncul secara baru dari dzat-Nya dengan proses gerak dan berpindah.⁴

³al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 8.

⁴al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 9

Kutipan diatas bahwa kita wajib meyakini bahwa Allah mengetahui semua kejadian apapun baik yang ada dilangit dan bumi, apa akan terjadi dimasa depan baik masalah rezeki, maut, jodoh dan yang lainnya.

e. Iradat

Sesungguhnya Allah Maha berkehendak terhadap terhadap semua makhluk yang ada dan Maha mengatur atas segala peristiwa. Tidak ada sesuatupun di alam ini baik sedikit atau banyak, kecil atau besar, baik atau jahat, manfaat atau bahaya, iman atau kufur, pengetahuan atau kebodohan, kemenangan atau kerugian, ketaatan atau kedurhakaan melainkan berjalan dengan sesuai qadha dan qadar-Nya, selaras dengan hukum dan kehendaknya. Apapun yang dikendakinya pastilah terjadi, yang tidak dikendakinya tidaklah terjadi. Hal ini menyatakan bahwa setiap kedipan mata dan goresan hati nurani tidak terlepas dari kehendak-Nya sebab Dialah yang memulai dan dia pula yang akan mengembalikan.

Dia Maha Kuasa terhadap kehendak-Nya dan tidak ada seorangpun yang kuasa untuk menolaknya ketentuan-Nya. Siapapun tidak berdaya untuk meninggalkan perbuatan dosa, melainkan rahmat dan taufik-Nya. Tidak ada kekuatan untuk patuh kepada-Nya kecuali atas pertolongan dan kehendak-Nya. Andaikan semua manusia, jin, malaikat dan setan bersatu memaduka kekuatan mereka untuk menggerakkan atau menghentikan atom, maka mereka sama sekali tidak akan kuasa melakukannya melainkan kehendak-Nya.

Sesungguhnya sifat kehendak-Nya tegak melauai Dzat-Nya pada setiap totalitas sifa-sifat-Nya. Allah senantiasa disifati demikian, berkehendak untuk mewujudkan

sesuatu dalam Azali-Nya dalam waktu yang telah ditetapkannya. Segala yang ada wujud dalam waktu seperti ketetapan zaman azali dulu tanpa perubahan dan pergantian. Allah mengatur segalanya tanpa melalui susunan pemikiran dan penantian waktu dan karenanya tidak disibukkan oleh sesuatu yang ada.⁵

Kehendak Allah tidak ada yang bisa menolaknya dan ini yang wajib diyakini. Apapun yang menjadi kehendaknya akan terlaksana bahkan ahli maksiatpun jika Allah berkehendak menjadi orang taat, maka akan menjadi taat dan dekat kepada Allah.

f. Sama dan Bashar

Sesungguhnya Allah swt Maha Mendengar lagi Maha melihat, mendengar sekaligus melihat. Tidak ada sesuatupun yang tidak diperhatikan oleh pandangan-Nya meskipun tersembunyi, tidak pernah hilang dari penglihatan-Nya meski sangat halus. Pendengaran dan penglihatan-Nya tidaklah terhalangi oleh jarak yang jauh maupun kegelapan. Dia melihat, namun tanpa pelupuk mata dan dapat mendengar tanpa gendang telinga sebagaimana Dia dapat mengetahui segala sesuatu tanpa nurani, menyiksa tanpa ragu dan mencipta tanpa dukungan sebab segala sifat-Nya tidak ada yang menyerupai sifat makhluk sebagaimana dzat-Nya tidak menyerupai dzat makhluk.⁶

Allah mendengar tidak sama dengan pendengaran manusia. Pendengaran Allah tidak terbatas oleh apapun bahkan hati manusia yang berbisik pun mampu diketahui

⁵Al-Ghazali, *Al-Ar'ba'in Fii Ushuliddin...*, h. 9

⁶al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 16.

oleh Allah Swt. Penglihatan Allah pun tidak terbatas seperti penglihatan manusia, penglihatan Allah yang terhalang oleh dinding dan sangat kecil seperti seperti atom pun dapat terlihat oleh Allah swt. Kalau manusia menyadari dengan keimanan yang sangat dalam bahwa Allah melihat dan mendengar apa yang ada di dalam hatinya niscaya manusia itu akan selalu berbuat ketaatan dan tidak melakukan maksiat.

g. al-Kalam

Dengan sifat tersebut memberi perintah kepada kita berjanji dan memberi ancaman dengan kalam-Nya yang azali dan terdahulu. Dia berdiri sendiri dan juga kalam-Nya tidak menyerupai kalam makhluk, sebagaimana dzat-Nya yang tidak menyerupai dzat makhluk. Demikian juga kalam-Nya tidak bersuara diudara. Pembicaraannya tidak dengan huruf yang dapat terputus ketika bibir dan lisan tertutup. Sesungguhnya Al-Qur'an, Taurat, Inzil dan Zabur adalah kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada para Rasul-nya. Al-Qur'an dibaca dengan lisan. ditulis dalam lembaran dan dihafal dalam hati. Kitab Al-Qur'an bersifat dahulu, kekal dan tegak dengan dzat Allah SWT. Tidak menerima pemisahan dan pemecahan ketika berpindah ke dalam hati dan kertas.

Nabi Musa AS pernah mendengar kalam Allah, hal itu tidaklah dengan suara dan huruf sebagaimana kelak Allah dapat dilihat oleh hambanya tanpa materi, bentuk, warna dan anatomi. Bila Allah Swt memiliki sifat-sifat diatas, maka Allah hidup dengan sifat hidup. Maha Tahu melalui sifat ilmu, Maha Kuasa dengan sifat Kuasa, Maha berkehendak, Maha mendengar dengan sifat dengar, Maha Melihat

dengan sifat penglihatan, Maha bicara dengan sifat kalam bukan dengan dzat-Nya sendiri.⁷

Materi yang dikemukakan al-Ghazâlî bahwa Allah berkata-kata sebagai bentuk perintah kepada makhluknya agar taat kepada-Nya. Kata-kata Allah yang sering kita temukan adalah dalam kitab suci-Nya yaitu Al-Qur'an. Membaca dan meyakini serta mengamalkan isinya adalah hal yang harus diyakini kebenarannya. Kata-kata al-Ghazâlî mengandung pesan bahwa kata-kata Allah yang berupa janji surga dan neraka adalah sebagai bentuk pengamalan yang harus kita ikuti dan taati agar merasa bahagia dalam menjalani hidup sampai ke surga nanti.

h. Af'al

Sesungguhnya Allah, tidak ada wujud selain Dia. Dialah yang menciptakan makhluk melalui af'al (perbuatan)-Nya, mencurah dari keadilan-Nya, segenap makhluk diciptakannya dalam bentuk lebih sempurna dan keadilannya. Dia Maha Bijaksana dalam segala perbuatannya dan Maha Adil dalam segenap ketentuannya, Keadilannya tidak dapat disamakan dengan keadilan manusia. Manusia seringkali mengarah kelemah karena sering merampas hak orang lain. Sedangkan Allah tidak pernah mengarah kelemah dzalim. Allah tidak pernah berbuat dzalim kepada hambanya.⁸

Materi pendidikan disini bahwa apapun yang dilakukan oleh Allah Swt adalah menjadi hak yang tidak bisa ditentang oleh siapapun. Apapun yang

⁷al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn*...,h. 16

⁸al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn*...,h. 16-17.

dilakukan-Nya adalah sebagai bentuk keadilan kepada makhluknya. Seseorang yang mengerti tentang perbuatan Allah tidak akan merasa menyalahkan Allah walaupun ia sedang dalam musibah yang menimpa pada dirinya. Dari penjelasan al-Ghazâlî ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa seorang hamba meski tetap berbaik sangka kepada Allah dan menyakini Allah Maha Adil kepada seluruh makhluknya.

i. Yaumul Akhir

Sesungguhnya Allah memisahkan ruh dan jasad dengan peristiwa kematian, kemudian kelak mengembalikannya lagi pada hari mahsyar dan hari kebangkitan, semua dibangkitkan dari alam kubur, segala yang tersimpan di dada dikeluarkan. Pada waktu itu setiap mukallaf akan menyaksikan amal kebaikan dan keburukannya dihadirkan serinci-rincinya, tertulis dalam satu kitab, baik kecil maupun besar dan semua terhitung di sana.

Kelak setiap orang akan mengetahui kapasitas amal kebajikan dan keburukannya melalui neraca timbangan yang tepat yang disebut dengan mizan. Walaupun tentu saja timbangan amal perbuatan tidaklah sama dengan berat timbangan benda-benda fisik, berbeda dengan ukuran waktu, bukan seperti Arudh yang menjadi pranata tertib syair, bahkan tidak dengan berbagai ukuran dan timbangan yang ada. Selanjutnya mereka akan dihisab sesuai amal perbuatan, perkataan, rahasia, niat, motivasi serta akidah mereka, baik yang tampak maupun tersembunyi dan masing-masing akan menemui kondisi yang berbeda-beda di sisi hisab. Ada yang diteliti secara detail, ada yang mendapat keringanan dan ada pula masuk surga tanpa hisab.

Selanjutnya mereka digiring ke titian shiratul mustaqim yaitu jembatan yang terbentang antara tempat orang celaka dan orang-orang yang bahagia, lebih tajam daripada pedang dan melebihi kehalusan rambut. Barangsiapa selama hidup di dunia senantiasa lurus perbuatannya, maka dirinya akan diperingan dan dipermudah ketika melintasinya. Sebaliknya barangsiapa selama hidup di dunia sering melakukan penyimpangan dari jalan-Nya yang lurus, kelak akan tergelincir kecuali mereka yang diampuni oleh kemurahannya. Kesimpulannya semuanya akan diperiksa ketika itu sesuai jabatan dan pekerjaannya selama di dunia.⁹

Materi aqidah yaumul akhir ini memperingatkan kepada manusia untuk meyakini bahwa akan datang kematian yang tidak akan bisa dihindari oleh siapapun. Manusia akan menyaksikan amal baik dan buruknya ketika diakhirat nanti yang akan dijelaskan secara rinci diakhirat kelak. dengan memperbanyak mengingat kematian maka akan tertanam rasa yang kuat untuk selalu melakukan ibadah yang wajib dan sunnah dan akan terus berusaha menghindari perbuatan dosa.

j. Kenabian

Sesungguhnya Allah Swt menciptakan malaikat dan mengutus para Nabi serta mengokohkan mereka dengan serangkaian mukjizat. Para malaikat itu adalah hamba-Nya yang tidak pernah sombong dan mengenal lebih dalam menyembah-Nya. Mereka bertasbih kepada Allah Swt siang dan malam, bersimpuh kepada-Nya tanpa lelah. Sedangkan para Nabi adalah utusan-Nya bagi segenap makhluk,

⁹al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn*..., h. 17-18.

enerima wahyu-Nya melalui malaikat. Para Nabi menyampikan wahyu yang diwahyukan-Nya bukan ucapan yang diliputi hawa nafsu.

Allah Swt mengutus seorang Nabi yang buta huruf dari suku Quraish untuk membawa risalah keseluruh bangsa di dunia dan segenap lapisan makhluk, jin dan umat manusia. Syariatnya menghapus syariat-syariat sebelumnya. Allah mengangkat martabatnya menjadi tuan bagi segenap umat, menyanggah kesempurnaan iman dengan syahadah tauhid.

Setiap muslim wajib mempercayai dan mengikuti sunnah beliau baik menyangkut urusan dunia dan akhirat. Semua ajaran yang dapat mengantarkan manusia ke gerbang kebenaran pasti diajarkan dan ditunjukkan ke jalan-Nya. Sebaliknya setiap larangan yang dapat menjerumuskan seseorang ke tebing neraka pasti dicegahnya, selanjutnya ditunjukkan jalan-nya. Semua itu merupakan persoalan-persoalan yang tidak bisa dijangkau dengan pikiran dan logika semata tetapi rahasia yang hanya bisa dibuka dengan kesucian relung hati para Nabi.¹⁰

Perkataan al-Ghazâlî diatas adalah sebagai seorang muslim yang beriman wajib untuk mempercayai adanya para Nabi dan Rasul sebagai pembawa kabar berita baik dan buruk kepada umatnya. Karena melalui para Nabi dan Rasulullah risalah itu tersampaikan kepada umatnya sampai kepada kita sekarang. Orang yang taat kepada ajaran para Nabi dan Rasul-Nya maka akan selamat dunia dan akhirat.

Materi-materi diatas yang telah dikemukakan oleh al-Ghazâlî dimulai dari “Dzat Allah” sampai kepada pembahasan “kenabian” menjelaskan tentang materi-

¹⁰al-Ghazâlî, *al-Arba'in fi Ushûl al-Dîn...*, h. 18-19.

materi aqidah yang berkenaan dengan hal-hal yang wajib diyakini karena berhubungan dengan keimanan kepada Allah Swt. Sebagaimana Ibnu taimiyah mengatakan bahwa akidah Islam yang mewajibkan beriman atau percaya kepada Allah swt, malaikat-malaikatnya, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya serta hari kebangkitan hidup atau kembali setelah mati dan beriman kepada kadar baik maupun buruk.¹¹ nyatalah dari mater-materi yang disebutkan oleh al-Ghazâlî diatas adalah berhubungan dengan keimanan seseorang kepada Tuhan-Nya sampai kepada para Nabi dan Rasul-nya.

2. Materi Pendidikan Akhlak

al-Ghazâlî mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang bersih yang dapat menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan dan perenungan terlebih dahulu. Sedangkan Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah suatu kondisi dalam jiwa yang mendorong untuk memperbuat sesuatu tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹² Dari sini dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari hati seseorang. Jika dalam hatinya ingin melakukan perbuatan yang baik, maka akhlak baik juga lah yang akan keluar dan jika di dalam hatinya ingin melakukan perbuatan yang buruk, maka akhlak buruk itu juga yang akan keluar dari dalam dirinya.

¹¹Rusmiati, Miftahul Khair, Dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 8-9.

¹²Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Surabaya: Ikapi, 2019, h. 5.

Berikut ini materi akhlak menurut al-Ghazâlî yang disebutkan dalam kitab *al-Arba'în fi Ushûl al-Dînnya*. dalam hal ini al-Ghazâlî membagi akhlak menjadi dua bagian yaitu akhlak Mazmumah dan Mahmudah.

A. Akhlak Mazmumah (akhlak tercela)

1. Nafsu makan yang rakus

Nafsu makan adalah sumber penyebab dari segala kerakusan. Sebab lambung adalah sumber syahwat yang kemudian melahirkan nafsu birahi. Bila nafsu makan dan kelamin mencapai akhirnya maka timbullah nafsu baru yaitu kerakusan terhadap harta benda. Sebab mustahil dua nafsu itu dapat terpenuhi kecuali dengan harta benda. Kecenderungan terhadap harta benda ini menggebu dalam diri hingga mucullah gila kekuasaan sebab, realitanya tidak mungkin harta benda didapatkan tanpa jabatan dan kekuasaan.

Sesudah harta dan kedudukan berhasil di raih. Berbagai bencana mulai bermunculan. Timbullah rasa takabbur, dengki, riya, dendam, persaingan yang tidak sehat dan lain-lain. Semuanya itu hanya bersumber dari perut. Karena itu tidak mengherankan jika Rasulullah Saw sangat menghargai budaya lapar dan menganjurkannya.¹³

2. Berkata Kotor

Kebiasaan berbicara kotor harus segera dihentikan karena sangat berpengaruh kepada hati. Secara khusus, lisan merupakan penggerak hati. Setiap kata yang diucapkan akan membekas dihati dan akan tergores di dalam pikirannya. Jika lisan

¹³al-Ghazâlî, *al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn...*,h. 75.

berkata dusta, akan timbullah gambaran dusta di dalam hati, hatipun akan cenderung melakukan peyimpangan.

Rasulullah Saw sangat memperhatikan masalah lisan ini.

من يتوكل لي بما بين لحييه ورجليه أتوكل له بالجنة.¹⁴

Imâm al-Ghazâlî mengatakan “Dari dua puluh macam penyakit lisan, terdapat 5 penyakit yaitu dusta, ghibah, berdebat, senda gurau dan pujian.

a. Dusta

Pelu diketahui bahwa dusta itu haram dalam segala hal kecuali darurat. Manusia hendaknya menghindari dusta, bahkan dusta dalam khayalan dan bisikan jiwa. Jika tertanam dalam jiwanya lukisan yang bengkok sampai pula dusta mimpi-mimpinya sehingga rahasia alam malakut tidak terbuka ketika tidur. dusta diampuni, jika dengan bicara jujur kita terjerumus pada larangan yang lebih dahsyat dari dusta. Sebagaimana kita boleh memakan bangkai bilamana menjauhinya ternyata justru melakukan pelanggaran lain yang lebih dahsyat berupa hilangnya nyawa.

Umami Kaltsum. R.A mengatakan “Sesungguhnya Rasulullah Saw tidak membolehkan berdusta kecuali tiga hal: 1) Berdusta mendamaikan dua orang yang bersengketa, 2) pada waktu perang dan 3) dusta seorang suami kepada isteri (demi kebajikannya).¹⁵

¹⁴al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*,h. 79.

¹⁵al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*,h. 82.

b. Ghibah

Ghibah sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw berarti menyebut persoalan orang lain yang tidak disukainya sekalipun hal tersebut benar-benar terjadi. Baik menyangkut kekurangannya, pikiran, pakaian, perbuatan, perkataan, rumah, keturunan, kendaraan dan hal-hal yang berkaitan dengan orang tersebut. Bahkan ucapan kamu “lengan bajunya lebar” atau “ujung bajunya panjang”.¹⁶ dalam Hadits Nabi Saw pernah disebutkan:

نا السَّيِّدُ أَبُو الْحَسَنِ بْنِ الْحُسَيْنِ الْعَلَوِيِّ، أَنَا الْحَسَنُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ مَنْصُورِ السَّمْسَارِ،
 نا حَامِدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُقْرِي، نا إِسْحَاقُ بْنُ سُلَيْمَانَ الرَّازِي، نا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ
 الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ مُوسَى بْنِ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا قَامَ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: مَا أَعْجَزَ فُلَانًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "
 أَكَلْتُمُ الرَّجُلَ إِذِ اعْتَبْتُمُوهُ" ^{١٧}

Ghibah itu tidak hanya terbatas pada ucapan saja tetapi tidak ada bedanya apakah dengan isyarat tangan, sandi, aba-aba, gerak-gerik, menirukan atau sindiran yang dimengerti sebagaimana ucapan “sebagian saudara kita atau sahabat kita begini dan begitu”

Menggunjing dalam hati juga haram sebagaimana dalam ucapan. al-Ghazâlî menyebutkan dimana ghibah dibolehkan:

¹⁶al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*,h. 84.

¹⁷ Syu'ubul Iman halaman 94 juz 4

1. Pihak yang dizhalimi mengadukan perilaku orang yang menzhaliminya kepada penguasa yang berwenang untuk tindakan pencegahan. Apabila hal tersebut diadukan kepada selain penguasa yang tidak memiliki kemampuan mencegah, maka ghibah tidak boleh
2. Bicara kepada orang yang dimintai pertolongan untuk mengubah kemungkaran
3. Mengadukan kepada mufti jika mufti perlu penjelasan persoalan. Sebagaimana pernah dikatakan kepada hindun “Sufyan itu sebenarnya laki-laki yang bakhil, ia tidak memberi nafkah dan biaya hidup yang cukup”. Ini merupakan pengaduan hal diperkenankan jika ada gunanya.
4. Memperingatkan sesama muslim atas kejahatan seseorang dengan indikasi apabila tidak disebutkan kejahatannya kelak kesaksian dustanya diterima. Seperti orang yang menunaikan zakat, menyebut perilaku amil zakat yang berbahaya kepada orang yang terkena ulahnya
5. Menyebut nama orang yang dikenal itu punya cacat fisik seperti pincang atau matanya kabur. Menyebut dengan nama lain lebih utama
6. Jika cacat tersebut sudah jelas dan bila diungkap, pihak yang disebut tidak marah. Seperti menyebut di Banci atau tentang rumah mesum.

c. Berdebat

Berdebat atau bersitegang adalah menyanggah pembicaraan orang lain dengan mengatakan kekurangan-kekurangannya baik yang bersifat nyata ataupun makna. Hal ini adakalanya muncul oleh adanya perasaan bahwa dirinya lebih unggul dari yang lainnya. Ada kalanya karena

kebodohan ataupun kekerasan hati dari salah satu pihak yang menjadi wataknya cenderung kepada orang lain.

d. Bersenda gurau

Bersenda gurau melampaui batas dapat menimbulkan tawa secara berlebihan. Akhirnya mematikan hati, menimbulkan permusuhan, peselisihan, perpecahan dan juga menjatuhkan wibawa serta harga diri seseorang

e. Pujian

Memuji ternyata telah menjadi kebiasaan para pembesar dan penguasa yang menjadi budak dunia. Begitu juga para pembuat kisah dan juru bicara, mereka memuji para hadirin khususnya para hartawan. Pujian tersebut mengandung enam bencana. Empat bencana bagi pemuji dan dua untuk yang dipuji. Berikut ini peneliti coba ringkaskan ungkapan Imam AL-Ghazali: Pertama, Pujian tersebut dilakukan secara berlebihan. Kedua, berpura-pura senang kepada yang dipuji. Ketiga, Mengatakan sesuatu tidak benar dan omong kosong. Keempat, Dapat menjadikan pihak yang dipuji merasa bangga dan besar hati

Bencana bagi penerima pujian: Pertama, Kemungkinan ia akan takabbur dan ta'ajjub. Kedua, Bisa jadi ia bangga dan lupa amalnya dan merasa dirinya sudah cukup.¹⁸

¹⁸al-Ghazâlî, *al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn...*,h. 87.88.

3. Amarah

Marah merupakan nyala api dari neraka Allah SWT yang menjilat hingga ke relung hati. Orang yang tidak mampu menahan amarahnya mengarah kepada orang yang telah menggeser prilakunya pada perbutan syaitan yang memang diciptakan dari api. Kemampuan mengendalikan hawa nafsu amarah dipandang penting oleh agama.¹⁹

حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، حَدَّثَنَا دَرَّاجٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَاذَا يُبَاعِدُنِي مِنْ غَضَبِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: " لَا تَعْصَبُ"^{٢٠}

Bagaimana tidak dikategorikan persoalan besar dampak dari marah tersebut. sebab secara lahir, orang marah akan mengomel, memaki dan memukul orang kemudian secara batin melahirkan dendam, benci, selalu ingin berbuat jahat, ingin memaki dan membuka rahasia serta kehormatan orang, senang jika orang yang terkena amarah dapat musibah dan gelisah jika yang dimarahi mendapat kesenangan.²¹ al-Ghazâlî menyebutkan 2 cara mencegah amarah:

1. Menahanya secara bertahap dengan latihan secara terus-menerus. kita sama sekali tidak bermaksud untuk menghancurkan amarah secara total sebab hal itu tidak bisa dicabut akarnya dan tidak seharusnya demikian. Bahkan jika amarah itu hilang sama sekali harus diupayakan adanya. Sebab nafsu amarah itu diperlukan sebagai alat untuk menghadapi

¹⁹al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*,h. 89.

²⁰Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad As-Syibani. *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 11 (t.tp: Muassasah Ar Risalah, 2001), h. 211.

²¹al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*,h. 89.

orang-orang kafir, mencegah kemungkaran dan melakukan berbagai kebaikan yang memerlukan sifat marah

2. Menahan marah ketika mencapai akhirnya dengan jalan berdiam diri.

Hal itu dapat ditempuh dengan ilmu dan amal

Dengan ilmu, kita mengetahui sepenuhnya bahwa tidak sesuatupun menyebabkan seorang marah kecuali bahwa orang tersebut mengingkari kehendak Allah, bukan kehendak dirinya. Peningkaran taqdir Allah adalah merupakan pangkal kebodohan

Secara amaliah, ada beberapa hal yang harus dilakukan agar terhindar dari nafsu marah: perbanyaklah membaca ta'awudz, karena api bamarah itu sendiri bagaimanapun berasal dari syeitan. Bila amarah tidak kunjung reda, sebaiknya duduk jika dalam keadaan berdiri. berbaringlah jika dalam keadaan duduk.

Ada hadits Nabi Saw yang menjelaskan bahwa berpindah-pindah tingkah laku seperti itu bisa mendatangkan ketenangan, jika hal ini masih tetap tidak membawakan hasil, segerlah berwudhu dan shalat atau membaca Al-Qur'an.²²

Dalam hadits Nabi Saw disebutkan:

²²al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*,h. 90.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو وَائِلٍ صَنْعَانِيٌّ مُرَادِيٌّ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ عُرْوَةَ بِنْتِ مُحَمَّدٍ قَالَ: إِذْ أُدْخِلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ فَكَلَّمَهُ بِكَلَامٍ أَغْضَبَهُ، قَالَ: فَلَمَّا أَنْ غَضِبَ قَامَ، ثُمَّ عَادَ إِلَيْنَا وَقَدْ تَوَضَّأَ، فَقَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ عَطِيَّةَ - وَقَدْ كَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ -، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خَلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ. ^{٢٣}

4. Kedengkian

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَلَاحِ بْنِ الْبَعْدَانِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ - أَوْ قَالَ: الْعُشْبَ ^{٢٤}.

Kedengkian berarti hilangnya karunia dari seseorang atau menginginkan turunnya musibah atas diri orang lain. Ini haram hukumnya. Jika merasa iri dan ingin meniru seperti orang lain tanpa menginginkannya hilangnya karunia dari diri orang tersebut atau turunnya musibah kepadanya hal ini dinamakan persaingan sehat dan hal ini tidak dilarang oleh agama. Boleh saja menghilangkan karunia dari seseorang jika ternyata karunia tersebut dipergunakan hanya untuk berfoya-foya dan berbuat durhaka kepada Allah Swt. Apabila kemaksiatan telah hilang, ia tidak menginginkan hilangnya kenikmatan dari orang tersebut.

²³Imam Ahmad, *musnad Ahmad Bin Hanbal...*, Juz 29, h. 90.

²⁴Abi Daud Sulaiman Ibn Asy'as As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz 4 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013), h. 276.

Sebab timbulnya kedengkian adakalanya merasa sombong, bermusuhan dan arena dirinya memang kotor karena munculnya sifat kiri pada diri agar pihak lain tidak mendapatkan nikmat Allah tanpa tujuan yang benar. Hasad merupakan penyakit yang paling parah dan hanya dapat diobati dengan ilmu dan amal. Dari segi ilmu kita harus menyadari bahwa kedengkian hanya akan merugikan diri sendiri dan sedikitpun tidak merugikan orang yang kita benci.²⁵

5. Bakhil dan cinta harta

Bakhil merupakan penyakit hati yang sangat kronis dan riskan.²⁶ Allah Swt berfirman dalam QS: Al-Hasyr: 9 :

وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya sifat bakhil itu lantaran cinta harta sebagai sifat tercela. Orang yang tidak mempunyai harta tidak akan tampak kebakhilannya dengan keengganannya bersedekah tetapi akan tampak dengan adanya orang yang cinta harta. Betapa banyak orang berderma tetapi hatinya sangat terpaut dan cinta pada harta sehingga bila berderma yang diharapkannya adalah agar dirinya dermawan, inipun perbuatan yang tercela karena cinta dunia membuat hati lupa berdzikir kepada Allah Swt, berpaling pada kepentingan duniawi dan tidak suka pada kematian yang merupakan pertemuan kepada Allah Swt.²⁷

²⁵al-Ghazâlî, *al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn...*,h. 91-92.

²⁶al-Ghazâlî, *al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn...*,h. 96.

²⁷al-Ghazâlî, *al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn...*,h. 96.

Perlu diketahui bahwa penyakit bakhil itu hanya dapat dimusnahkan melalui dua cara: secara ilmu dan amal. Adapun secara amal:

1. Sifat bakhil dapat membawa kehinaan di dunia dan kebinasaan diakhirat
2. Harta itu bagaimanapun banyaknya tidak akan menyertai dan tidak pula dibawa ke liang kubur. Harta adalah milik Allah yang dilimpahkan-Nya kepada diri kita agar dipergunakan pada jalan-jalan agama-Nya yang paling prinsip dan umum
3. Menahan harta karena ingin berfoya-foya meruapakan watak binatang dan nilainya hanya sementara. Sedangkan menginfakkan di jalan Allah, meruapakan perangai yang bijak dan pahalanya akan abadi dan berlipat ganda
4. Bila harta itu tidak di infakkan dengan maksud untuk mewariskan kepada anak cucu seakan-akan kita meninggalkan kekayaan mereka dan sementara kita sendiri menghadap Allah dengan membawa kejahatan

Secara amal:

1. Untuk sementara waktu tidaklah mengapa bila pertama kali merasa tergiur oleh kejayaan dan membayangkan mendapatkan balasan lebih banyak sehingga memotivasi diri untuk senang berinfaq
2. Senantiasa disiplin untuk rajin berinfaq sehingga akhirnya menjadi lapang dan terbiasa.²⁸

²⁸al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*,h. 99-100.

5. Ambisi dan gila tahta

al-Ghazâlî mengatakan bahwa hakikat tahta dan kedudukan adalah penguasaan terhadap hati orang lain sehingga tunduk kepadanya karena tahtanya dan memujinya dengan ucapan serta berusaha memenuhi segala keinginan sesuai perintahnya seperti harta, maknanya adalah kepemilikan dirham demi mencapai tujuan-tujuannya. Tahta merupakan penguasa hati. Hanya saja tahta lebih dicintai dibanding harta karena bisa mendatangkan harta kekayaan.

lebih lanjut al-Ghazâlî mengatakan bahwa Apabila kamu memperoleh tahta disertai jalan yang benar dengan membtasi diri sekedar menjaga diri dari ancaman musuh. Kamu akan selamat dari tahta hanya saja di di dapan mu ada bahaya bahaya lebih besar dari bahaya kekuasaan harta, karena tahta yang kecil mendorongnya untuk meraih harta yang banyak. Sebab, tahta lebih nikmat dari harta.²⁹

6. Cinta dunia

al-Ghazâlî mengatakan bahwa cinta dunia adalah pangkal dari segala dosa. Dunia tidaklah sama dengan harta dan tahta saja. Harta dan tahta hanyalah bagian terkecil dari kehidupan dunia yang sangat luas. Kehidupan dunia adalah kondisi obyektif kamu sebelum meinggalkan dunia. Sedangkan akhirat adalah kondisi obyektif anda setelah meninggal. Apapun kehidupan isi dunia yang kamu hadapi sebelum meninggal meninggal, maka itulah kehidupan dunia kecuali ilmu pengetahuan ma'rifat dan kebebasan.³⁰

²⁹al-Ghazâlî, *al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn...*,h. 101.

³⁰al-Ghazâlî, *al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn...*,h. 105.

8. Takabbur

Takabbur adalah merasa diri lebih sempurna dari yang lainnya. Sifat takabbur akan menimbulkan kehinaan dan bisa mengganggu akidah, Nabi Saw bersabda:

اعوذ بك من نفخة الكبر³¹.

Dari doa Nabi saw tersebut bahwa beliau berlindung kepada Allah swt dari sifat sombong, karena sifat sombong merupakan sifat yang dibenci oleh Allah Swt.

Karena itu pula para sahabat pernah meminta izin kepada Umar R.A agar memberi nasehat kepada umat setelah shalat subuh. Umar menjawab “Aku lebih takut ada hembusan yang melambungkan sampai ke bintang tsuraya”. Karena hembusan tersebut berpengaruh pada aktivitas lahiriah seperti duduk di tempat yang tinggi, jalan di depan, melihat dengan pandangan sinis dan marah jika ada orang yang tidak mengucapkan salam atau kepada orang yang tidak menghormatinya, lebih banyak menentang kalau dinasehati, menentang kebenaran bila diberi pandangan dan memandang orang awam seperti memandang khimar.

Takabbur tergolong dosa besar. Bahkan orang yang hatinya ada dzarah ketakaburan tidak akan masuk surga. Sebab di dalam takabbur ada tiga macam kotoran

1. Takabbur bertentangan dengan sifat-sifat khusus Allah, dimana sifat takabbur adalah pakaian Allah Swt sebagaimana firmanNya “Kagungan

³¹al-Ghazâlî, *al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn...*,h. 111.

tidak layak kecuali hanya baginya, lalu dari sisi mana keagungan layak bagi hamba yang hina yang tidak memiliki dirinya, apalagi menguasai yang lain?.

2. Takabbur sering kali membuat orang menolak kebenaran dan cenderung meremehkan orang lain. Nbai Saw bersabda“Sombong itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia”
3. Takabbur dapat menghalanginya dari perilaku mulia dan terpuji sebab orang yang takabbur tidak pernah merasa mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.³²

Cara mengilangkan takabbur ada empat:

1. Ilmu

Sungguh sangat jarang orang berilmu selamat dari sifat sombong. Kadang merasa dirinya terpandai dari manusia lain yang merupakan kualifikasi mulia dihadapan Allah Swt. terkadang dirinya paling religius dibanding yang lain. Singkatnya menurut Imam al-Ghazali bahwa ilmu yang hakiki adalah mampu mengantar seseorang untuk mengenal Tuhannya dan dirinya sendiri serta takut akan akhir hidupnya kelak dan takut berhadapan dengan hujjah Allah Sw

2. Wara dan Ibadah

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa ahli ibadahpun tidak bisa lepas dari sifat takabbur. Kadang-kadang muncul kesombongan sebagian mereka sampai pada batas yang berkaitan dengan berencana dan

³²al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*,h. 111-112.

kebahagian dianggap karena karamahnya. Singkatnya untuk mengatasi sifat ini menurut al-Ghazali dengan sifat ikhlas beramal dengan penuh wara

3. Sombong karena keturunan

Cara menghilangkannya melihat asal-usul kejadian ayahnya tercipta dari sperma yang kotor dan kakeknya berasal dari anah. Tidak ada yang lebih kotor dari sperma dan tidak ada yang lebih hina dibanding tanah.

4. Harta, rupawan dan pendukung

al-Ghazali mengatakan Harta, rupawan dan pendukung bisa membuat seseorang sombong. Cara mengobatinya adalah dengan menyadari bahwa Batinnya penuh kotoran, ia tidak akan tergiur oleh sikap takabbur lantaran ketampanan dan rupawannya.³³

9. Ta'ajub

Allah Swt berfirman dalam Qs At-Taubah ayat 25:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

Merasa diri serba berkecukupan dan berbangga hati atas atas nikmat yang ada dan lupa jika kelak akan sirna. Apabila ia menyandarkan diri bahwa dirinya merasa benar di sisi Allah. Hal itu disebut idlal (menonjokan diri). dalam hadits disebutkan bahwa, shalat orang yang idlal derajatnya tidak lebih diatas kepalanya

³³al-Ghazâlî, *al-Arba'in fi Ushûl al-Dîn...*,h. 115.

saja. Tanda-tandanya pada rasa heran terhadap orang yang doanya ditolak, heran pula pada kebiasaan orang yang pernah menyakitinya.

Di sisi lain ta'ajub merupan sifat induk dari takabbur. Sifat takabbur berdampak berdampak kepada pihak yang ditakabburi. sementara ta'ajub diri hanya terbatas bagi diri sendiri. Orang yang memandang nikmat Allah atas dirinya melalui amal, ilmu dan lainnya sedang ia khawatir atas hilangnya nikmat tersebut. Disamping merasa bahagia bahwa nikmat itu semata dari Allah bukan tergolong orang yang ta'ajub diri. ta'ajub adalah melupakan sandaran nikmat kepada Allah Swt

Ketika seseorang merasa ta'ajub atas potensi, kecantikan dan kekuasaannya. Maka hal itu meruapakn kebodohan sejati. mengobatinya juga dengan ilmu. Sebab semua itu muncul bukan karena hasil jerih payahnya tetapi seharusnya kagum kepada yang memberi nikmat, dirinya tidak berhak. Sebaiknya ia berfikir bukankah suatu saat kekuatan, kecantikan, kekuasaan itu dapat musnah dalam sekejap mata karena ditimpa penyakit dan kelemahannya/ Kalau seseorang ta'ajub pada prestasi ilmu dan amalnya serta segala usahanya, seharusnya ia merenungkan bahwa semua itu di dukung oleh anggota badan, kekuatan, kehendak dan pengetahuan. Padahal semuanya adalah ciptaan Allah Swt.³⁴

³⁴al-Ghazâlî, *al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn...*, h. 116.117.

10. Riya

Riya adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan cara melakukan ibadah dan amal-amal kebaikan. Al-Ghazali menyebutkan bahwa dilihat dari bentuknya, maka riya dapat dibagi menjadi enam bagian:

1. Riya lewat anggota badan, adalah dengan cara menampakkan kurus kempengnya badan agar disangka orang kurang tidur dan banya puasa atau menampakkan rasa sedih dan iba agar disangka sangat peduli terhadap urusan agama, menampakkan kusutnya rambut agar disangka betul-betul tenggelam dalam urusan agama, menampakkan keringnya bibir dan rendahnya suara agar disangka betul-betul aktif berpuasa dan tekun berjuang
2. Riya lewat penampilan, yaitu dengan cara mencukur kumis, menundukan kepala saat berjalan, sangat hati-hati dalam dalam setiap gerak-geriknya, sengaja membiarkan bekas sujud dalam shalat dan memejamkan mata saat bicara agar orang menilai bahwa dirinya betul-betul memiliki kasyaf dan pengetahuan yang dalam
3. Riya lewat pakaian, yaitu dengan mengenakan baju wold an baju kasar yang menjulur ke betis, memakai baju compang camping dan lusuh agar orang mengira bahwa dirinya tidak sedikitpun berpaling dan mengingat Allah, mengenakan sorban dan membawa sajadah sebagaimana seorang tasawuf mengenakan baju taqwa agar disangka ‘Alim, membuat penutup diatas sorban dengan kain, memakai kaus kaki agar disangka meninggalkan hidup duniawi karena begitu kuatnya wara agar terhindar dari debi jalanan.

4. Riya lewat kata-kata seperti riya seorang muballig dan pakar yaitu dengan cara berkata-kata indah yang memikat, berucap dengan bijak, mengutip hadits dan kata-kata ulama salaf dengan suara yang lembut dan menampilkan rasa sedih dan iba padahal dalam hatinya kosong dari nilai-nilai keikhlasan dan kejujuran. Mengaku ahli hadis, berteman para syekh dengan cepat menyela-pembicaraan bahwa itu benar dan tidak agar disangka ahli ilmu pengetahuan
5. Riya melalui amal seperti melambatkan berdiri dan memanjangkan bacaan shalat, memperbagus cara ruku dan sujud, tidak menoleh kanan kiri, banyak bersedekah, puasa, berkali-kali menunaikan ibadah haji, berjalan khusyu padahal Allah Maha Tahu batinnya, kalau dalam keadaan sendiri tidak bergaya seperti itu.
6. Riya karena banyak murid dan menyebut banyak syekh agar disangka bahwa betul-betul berteman dengan banyak para syekh seperti orang yang senang bila dikunjungi oleh para penguasa dan ulama agar disebut-sebut banyak berkatnya.

Setelah menyebutkan ke enam riya tersebut, al-Ghazali menyebutkan bahwa yang disebutkan diatas adalah riya-riya dalam agama dan tergolong dosa besar.

al-Ghazali menyebutkan bahwa untuk mengobati penyakit riya adalah hendaknya seorang hamba berjanji kepada diri sendiri bahwa mencari ridha manusia tidak akan pernah tercapainya. Siapa yang mencari ridha manusia dengan

dendam Allah Swt, ia akan mendendamnya. Bagaimana jadinya meninggalkan ridha Allah dengan ganti sesuatu yang tidak pernah diraihinya.³⁵

B. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji)

1. Tobat

Tobat adalah awal perjalanan para menempuh dan merupakan kunci kebahagiaan para pengharap hadirat Allah.

Firman Allah Swt dalam QS. AL-Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

al-Ghazâlî mendefinisikan tobat adalah kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Namun demikian, Tobat itu memiliki pilar, prinsip dasar dan kesempurnaan. Prinsip dasar adalah iman yang berarti terpancarnya cahaya ma'rifat pada kalbu sehingga dosa-dosa yang ada di dalamnya meruapan racun yang membinasakan, darisana bara rasa takut (khauf) dan penyesalan (nadam). Kemudian dari bara inilah memancar sikap waspada dan sikap memperbaiki kekeliruan, berupaya saat itu meninggalkan dosa-dosa, untuk kelak berarti kemauan yang sungguh-sungguh guna meninggalkan dosa-dosa dan pada masa silam berarti memperbaiki kekeliruan semaksimal mungkin. Demikian adalah kesempurnaan tobat yang dicapai.

³⁵al-Ghazâlî, *al-Arba'in fi Ushûl al-Dîn...*,h. 119-121.

Hakikat taubat jika kamu mengetahuinya maka sangat jelas bahwa tobat merupakan kewajiban individu yang wajib dilakukan dalam kondisi apapun. Firman Allah Swt dalam Qs. An-Nur ayat 31:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ

Allah mengarahkan pelakunya kepada semua pihak secara menyeluruh. Tobat wajib karena maknanya adalah mengetahui bahwa dosa-dosa bisa menghancurkan serta keinginan yang kuat untuk meninggalkannya. Ini merupakan salah satu bagian keimanan, yaitu mengenal bagian-bagian diatas.

al-Ghazâlî mengatakan, bagaimana tobat tidak wajib? manusia terdiri dari beberapa sifat kebinatangan, kebiasaan, kesetanan dan sifat-sifat ketuhanan. Unsur kebiasaan lahir sifat-sifat marah, dengki, permusuhan dan rasa benci. Unsur kesetanan lahir sifat-sifat tipu daya dan penghianantan. Unsur ketuhanan lahir sifat sombong, senang dipuja dan cinta kekuasaan

Prinsip akhlak tersebut adalah perilaku keempat diatas. Sifat-sifat itu telah mendarah daging dalam diri manusia dan sulit untuk dipisahkan. Yang dapat dikerjakan hanyalah berupaya untuk menyelamatkan diri dari kegelapannya dengan cahaya yang dapat diperoleh dari akal pikiran dan syariat. Cara tobat adalah penghentian pengulang-ulangan perbuatan dosa yang dilakukan secara terus menerus, sebab tidak ada penghalang tobat selain perbuatan dosa yang diulang kembali. Tidak ada penyebab tobat selain sifat lalai dan nafsu.³⁶

³⁶al-Ghazâlî, *al-Arba'in fi Ushûl al-Dîn...*,h. 134-135.

2. Khauf: Takut

Allah benar-benar memberi anugerah kepada orang-orang yang takut kepada-Nya, berupaya hidayah, rahmat ilmu dan ridha. itu sudah cukup bagimu.

Firman Allah swt dalam QS. Al-A'raf:154:

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ

Khauf adalah Rasa takut yang pedih dan terbakarnya hati disebabkan oleh kejatuhannya pada situasi yang dibenci pada masa yang akan datang. Rasa takut itu dapat bersumber dari mengalirnya dosa-dosa yang tidak pernah berhenti. Adakalanya rasa takut kepada Allah itu bersumber dari ma'rifat terhadap sifat-sifatnya. Ini adalah benra-benar khauf paling sempurna karena orang yang mengenal Allah pasti takut padanya.

Orang yang terjerat disarang binatang buas, tidak akan merasa takut kepadanya kalau ia tidak tahu akan sifat binatang tersebut. Orang yang tahu persis terhadap binatang buas, bahwa binatang tersebut pasti membinasakan jika ia meninggalkannya sudah tentu tidak akan mendekati dan menyenangnya. Merupakan tindakan hina baginya menyayangi binatang buas itu karena ia pasti merasa takut kepadanya. “Dan Allah memiliki sifat yang Maha Tinggi dan Dia-Lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.³⁷

Terapi pencapaian khauf ada dua tahapan. Diantaranya adalah pengenalan (ma'rifat) kepada Allah. Pengenalan ini menyebabkan khauf. Begitupun orang yang

³⁷al-Ghazâlî, *al-Arba'in fi Ushûl al-Dîn...*,h. 139-140.

kenal akan keagungan dan keperkasaan Allah Swt bahwa dia menciptakan surge berikut penghuniya serta telah menetapkan kebahagiaan dan kesengsaraan setiap orang secara benardan adil yang tidak dapat diubah oleh siapapun atau disimpangkan dari ketentuan azali-Nya. Seseorang tidak akan tahu ketetapan qadha-Nya dan ketetapan akhir kehidupan-Nya, sementara ia dibebani beban pikiran, jangan-jangan kesengsaraan abadi ada padanya. Rasa takut seperti ini tidak perlu dihadirkan lagi karena orang seperti ini pasti takut.

Bagi orang tidak mampu menembuas hakikat takut. Maka terapinya adalah melihat, menyaksikan, memperhatikan dan menyimak perihal orang-orang yang takut. Manusia yang paling takut kepada Allah adalah para Nabi, Wali, Ulama dan ahlul bashirah. Sedangkan manusia yang paling lalai adalah orang yang merasa aman dari ancaman Allah. Pandangan mereka tidak ke masa lampau, tidak ke masa depan, juga tidak mengarahkan pandangannya untuk mengenal Allah.³⁸

3. Zuhud

Firman Allah swt dalam QS. Thaha:131

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ
وَأَبْقَىٰ

Zuhud memiliki hakikat, dasar dan buah. Hakikat zuhud adalah menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan memalingkan diri dari dari dunia, penuh kepatuhan semaksimal mungkin.

³⁸al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 140.

Zuhud adalah ilmu dan cahaya yang memancar dalam hati dan melampirkan dada, cahaya akhirat itu lebih baik dan kekal. Perbandingan dunia dengan akhirat paling sederhana adalah ibarat buah-buahan dengan permata. Sedangkan buah zuhud adalah merasa cukup dengan apa adanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan, sekedar menumpang hidup.

Sementara dasar zuhud adalah cahaya ma'rifat yang membuahkan hal menjauhkan diri dari dunia ini menjelma pada anggota tubuh berupa sikap mencegah diri dari dunia kecuali sekedar memenuhi kebutuhan sebagai bekal perjalan. Bekal darurat tengah jalan adalah tempat tinggal, pakaian, makanan dan perkakas rumah.³⁹

Ada tiga tingkatan zuhud:

1. Dia hidup zuhud, sementara nafsunya cenderung pada dunia namun ia terus berjuang dan memerangnya. Ia berupaya hidup zuhud bukan zahid. Sungguh awal orang yang zuhud adalah upaya hidup zuhud
2. Dirinya berpaling dari dunia, sama sekali tidak cenderung kepadanya karena ia tahu bahwa berdamai antara kenikmatan dunia dan akhirat sangatlah mustahil. Maka jiwabnya dibiarkan meninggalkan dunia sebagaimana seseorang yang mengorbankan dirham, guna mendapatkan permata meskipun dirham itu sangat ia cintai. Inilah kehidupan zuhud.
3. Jiwanya tidak cenderung dan tidak berpaling dari dunia. Baginya, ada dan tiadanya harta benda-benda dunia adalah sama. Hartanya baginya seperti air,

³⁹al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 144.

perbendaraan Allah seperti samudera. Karena itulah hatinya tidak pernah bergerak, baik itu karena cinta ataupun berpaling dari harta benda. Tingkatan inilah yang paling sempurna.⁴⁰

4. Sabar

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Anfal:48

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Sabar adalah keteguhan yang mendorong hidup beragama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Salah satu karakteristik manusia yang terdiri dari unsur malaikat unsur binatang. Binatang hanya di dorong oleh dorongan-dorongan nafsu birahi, sedangkan malaikat tidak malaikat tidaklah dikuasai oleh hawa nafsu. Para malaikat semata-mata diarahkan pada kerinduan untuk menelusuri keindahan hadirat ketuhanan dan dorongan kearah kedekatan kepada-Nya. Mereka bertasbih mensucikan Allah Swt sepanjang siang dan malam tidak berhenti. Sementara pada diri manusia dan binatang tidak terdapat sifat sibar, bahkan manusia itu cenderung dikuasai oleh dua macam pasukan yang saling menyerang dan berebut kekuasaan. Salah satunya pasukan Allah dan para malaikat-Nya berupa akal pikiran berikut seluruh bagian-bagiannya. Kemudian yang kedua dari pasukan Syeitan yaitu hawa nafsu dan bagian-bagiannya setelah adanya informasi unsur pendorong agama dan akal. Sebab pandangannya terpaku pada akibat-akibat sesudahnya.

⁴⁰al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*,h. 147.

Serangan dimulai dengan memarangi pasukan syitan. Kalau pendorog agama lebih kuat dalam menghadapi pendorong hawa nafsu hingga dapat mengalahkannya, maka berarti telah mencapai tingkatan sabar. Sabar tidak akan terwujud kecuali setelah terjadinya perang Antara kedua hal tersebut.

Separu keimanan akan terpenuhi dengan sifat sabar. Ditinjau dari kuat dan tidaknya, sabar itu terdiri dari tiga tingkatan

- a. Tingkatan tertinggi adalah terhalangnya seluruh dorongan hawa nafsu sehingga tidak memiliki kekuatan sama sekali untuk melawan. Tingkatan tersebut dicapai dengan kesabaran yang terus menerus dan mujahadah yang terus menerus. Firman Allah Swt:
- b. Tingkatan terendah adalah kokohnya dorongan-dorongan nafsu dan tersisihnya dorongan agama. Hawa nafsu memenangkan perlombaan ini sehingga hati menyerah pada pasukan setan. Mereka termasuk ke dalam firman Allah Swt:
- c. Tingkatan pertengahan adalah orang yang tidak bersungguh melakukan penyerangan. Peperangan itu kemenangan silih berganti. Ada saatnya menang dan ada saatnya kalah.⁴¹

Sabar terbagi empat macam:

1. Sabar dalam ketaatan

Nafsu sering berpaling dari sebagian bentuk ketaatan seperti malas dalam shalat, sifat kikir dalam zakat dan rasa malas juga kikir secara bersamaan.

Bersabar dalam ketaatan merupakan perbuatan yang sangat berat dan sulit

⁴¹al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 150-151.

2. Sabar terhadap maksiat

bersikap sabar terhadap maksiat lebih berat dan sulit lagi apalagi terhadap maksiat yang sudah menjadi watak kebiasaan. Bukan hanya watak kebiasaan, tetapi didorong oleh hawa nafsu. diantara contohnya adalah dusta, ghibah, percekocokan dan berbangga diri

3. sabar terhadap hal yang berkaitan dengan ikhtiar hamba namun dia berikhtiar pula dalam menangkal dan memperbaikinya

seperti gangguan dari orang lain, baik dengan lisan atau tulisan. bersabar terhadap hal tersebut dilakukan dengan tanpa membalas. Sikap tersebut kadang-kadang wajib dan kadang-kadang-kadang sunnah

4. Sabar terhadap peristiwa yang awal dan akhirnya tidak masuk kategori ikhtiar, contohya seperti macam-macam musibah seperti kematian, musnahnya harta benda, sakit dan lain-lain.⁴²

5. Syukur

Syukur termasuk maqam yang tinggi, Maqam syukur lebih tinggi dari sabar, khauf, zuhud dan maqam-maqam lainnya yang telah disinyalir sebelumnya sebab maqam-maqam itu tidak diproyeksikan untuk diri sendiri tapi untuk pihak lain. sabar misalnya ditujukan untk menaklukan hawa nafsu, khauf merupakan cambuk yang mengiring orang yang takut menuju maqam-maqam yang terpuji. Zuhud merupakan sikap melepaskan diri dari ikatan-ikatan hubungan yang bisa melupakan

⁴²al-Ghazâlî, *al-Arba'in fi Ushûl al-Dîn...*,h. 153-154.

Allah Swt. Sedangkan syukur itu dimaksudkan untuk diri sendiri karena ia tidak terputus didalam surga. Sedangkan maqam-maqam lainnya seperti tobat, khauf, sabar dan zuhud tidak lagi di surga. Maqam-maqam itu telah terputus dan habis berlakunya.⁴³

itulah sebabnya Allah berfirman dalam QS Yunus:10:

دَعَوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخْرَجُ دَعَوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Hakikat syukur terdiri dari tiga rukun yaitu ilmu, tingkah laku dan amal

Rukun pertama: Ilmu

Ilmu dalam konteks ini mengetahui dan mengerti tentang nikmat dan Dzat Pemberi nikmat. Seluruh nikmat berasal dari AllahSwt. Dialah yang Maha Tunggal. Seluruh perantaraannya merupakan obyek yang ditundukkan. Pengetahuan dan pengertian semacam ini ada dibelakang penyucian dan tauhid. Keduanya masuk dalam kategori syukur bahkan tahap pertama dalam pengertian atau pengenalan iman atau penyucian (taqdis)

Rukun Kedua: Tingkah laku Rohani

Tingkah laku ini rohani ini merupakan buah dari pengetahuan diatas yaitu rasa syukur kepada Sang Pemberi nikmat yang disertai dengan ketundukan dan pengagungan

⁴³al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 155-156.

Rukun Ketiga: Amal

Artinya, dengan nikmat tersebut untuk mencintai-Nya, bukan durhaka kepada-Nya. Yang demikian ini hanya dipahami orang yang mengenal hikmah Allah kepada seluruh makhluknya. Mengapa dia mencipta segala sesuatu? penjelasan tentang hal ini sangat panjang rahiannya penulis jelaskan dalam kitab Al-Ihya Antara lain misalnya dia harus tahu mata sendiri adalah nikmat dari Allah. Mensyukuri mata adalah menggunakannya untuk menelaah kitab Allah, untuk mengkaji ilmu pengetahuan, melakukan studi dan penelitian tentang langit dan bumi agar dia mampu menyerap pelajaran darinya dan mengagungkan Sang Pencipta. Dia harus juga menutupi matanya dari segala bentuk aurat kaum muslimin.

Demikian pula dengan tangan, kaki dan seluruh tubuh, seluruh harta benda dan hal lainnya yang tidak terbatas.

Orang mampu mencapai syukur sempurna adalah orang yang dilapangkan oleh Allah swt untuk menerima Islam yang berarti juga ia mendapat cahaya dari Tuhannya. Ketika ia memandang segala yang ada, yang dilihat adalah himmah, rahasia dan cinta kasih Allah kepada makhluk-Nya. Baik orang yang belum dibukakan rahasia-rahasia itu harus mengikuti sunnah dan aturan-aturan syariat. Sebab, dibalik semua itu terdapat rahasia-rahasia syukur.⁴⁴

⁴⁴al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 156-157.

6. Ikhlas dan Kejujuran

Ikhlas memiliki hakikat, prinsip dan kesempurnaan

Prinsip Ikhlas adalah niat, sebab dalam niat itu terdapat keikhlasan. Sedangkan hakikat ikhlas adalah kemurnian niat dari kotoran apapun yang mencampuri. Kesempurnaan ikhlas adalah kejujuran.

Niat adalah kemauan yang mendorong kekuatan yang lahir dari pengetahuan. Penjelasan adalah seluruh perkataan kamu tidaklah sah tanpa kekuatan, kemampuan dan ilmu. Ilmu menggerakkan kemauan. Kemauan merupakan dorongan dan pendorong kekuatan, kekuatan adalah alat, sarana dan pembantu kemauan dengan menggerakkan seluruh anggota badan.

Ikhlas adalah pemusatan satu motivasi. lawannya adalah dualisme. Yaitu dualisme dalam motivasi sehingga setiap hal yang berkembang selalu dicampuri dengan unsur lain. Apabila terbebas dari segala bentuk campur unsur lain bisa disebut murni.

Kamu tahu bahwa niat itu merupakan pendorong. Orang yang beramal tanpa riya itu disebut mukhlis. Orang yang beramal hanya karena Allah disebut mukhlas. Namun ada istilah khusus bagi keduanya. Contohnya ingkar adalah bentuk kecenderungan namun kecenderungan dalam konteks kebatilan. Al-Ghazali menyebutkan bahwa punahnya keikhlasan karena terjadinya riya karena rasa ikhlas dapat punah karena motif-motif dan tujuan-tujuan lainnya. Orang yang berpuasa kadang-kadang bermaksud untuk memperoleh perlindungan, kesehatan yang prima

yang bisa dilahirkan dengan berpuasa. Orang yang memerdekakan budak bisa saja bertujuan supaya aman dari kejahatan budak tersebut.⁴⁵

Adapun kejujuran adalah kesempurnaan ikhlas. Allah Swt berfirn dalam QS. Al-Ahzab:23

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا

تَبْدِيلًا

Ada enam tingkatan kejujuran. Orang yang mencapai derajat kejujuran yang sempurna layak disebut sebagai orang yang benar-benar jujur Antara lain:

- a. Jujur dalam perkataan disetiap situasi baik yang berkaitan dengan masa lalu, kini dan akan datang.
- b. Kejujuran dalam niat. Hal itu berupa pemurniaan yang menjurus pada kebaikan. Jika di dalamnya terdapat unsur campuran lainnya berarti kejujuran kepada Allah Swt telah sirna. Orang yang semacam itu disebut “Jujur bermuka masam dan si jujur bermuka manis”.
- c. Kejujuran dalam bertekad. Seseorang bisa saja mempunyai tekad yang bulat untuk bersedekah bila dikaruniai rezeki dan bertekad untuk berbuat adil bila dikauniai kekuasaan. Adakalanya tekad itu disertai kebimbangan tapi juga merupakan kemauan bulat yang tanpa keragu-raguan. Orang yang mempunyai tekad yang bulat lagi kuat disebut sebagai orang yang benar-benar kuat dan jujur

⁴⁵al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*,h. 161.

- d. Memenuhi tekad. Seringkali jiwa dibanjiri dengan kemauan yang kuat pada mulanya tapi ketika menginjak tahap pelaksanaan bisa melemah. Karena janji tekad yang bulat itu mudah namun menjadi berat ketika pelaksanaan
- e. Kujuran dalam beramal, tidak mengekspresikan hal-hal batin kecuali batin itu sendiri memang demikian adanya. Maksudnya perlu adanya keselarasan dan keseimbangan Antara yang lahir dan yang batin. Orang yang berjalan tenang misalnya menunjukkan bahwa batinnya penuh dengan ketentraman.
- f. Kejujuran dalam maqam-maqam agama. Ini adalah peringkat kejujuran tertinggi seperti maqam khauf, raja, hub, ridha, tawakkal dan lain-lain.⁴⁶

7. Tawakkal

Tawakkal merupakan kondisi rohani yang lahir dari tauhid dan pengaruhnya terwujud dalam amal nyata.

Tawakkal itu merupakan kondisi kalbu dalam bentuk keyakinan yang bulat lepada Sang Wakil Yang Maha Benar dan ketidakpedulian kepada selainnya. Al-Ghazali menyebutkan bahwa tawakkal itu mempunyai tiga tingkatan;

- a. Kepercayaan kepada seorang pembela yang mewakilinya dalam sebuah persengketaan. Dimana ia telah yakin bahwa sang pembela tersebut sangat mumpuni dalam hal memberikan arahan, mampu mengatasi dan mempunyai rasa belas kasih
- b. Tingkatan ini lebih tinggi dari yang pertama. Tingkatan ini serupa dengan kepercayaan anak kecil kepada Sang Ibu dan pengaruhnya untuk minta

⁴⁶al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 167-168.

perlindungan kepadanya setiap kali ada yang menyimpannya. Hal itu karena ia percaya akan kasih sayang dan pengayoman ibunya.

- c. Tingkatan yang tertinggi adalah seorang bertwakkal dihadapan Allah seperti mayit dihadapan orang yang memandikannya. Sebab bayi itu selalu lengket pada sang ibu dan selalu membuntutinya.⁴⁷

8. Cinta

Ketika membahas tentang cinta, al-Ghazali meletakkan QS. At-Taubah:24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ.

Kemudian al-Ghazali menutip hadits Riwayat Al-Bukhari:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْمَةَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ح وَحَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

Pada qur'an dan hadits diatas disebutkan tentang pentingnya cinta seseorang hamba kepada Tuhan-Nya bahkan ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw kalau sempurnanya iman itu dibuktikan dengan mencintai Nabi Muhammad. Kalau seseorang mencintai Nabi Muhammad maka otomatis cintanya juga terhubung kepada cintanya Allah Swt.

⁴⁷al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 175-176.

Abu Bakar R.a berkata “barangsiapa merasakan kemurnian cinta kepada Allah, hal itu mencegahnya untuk mencari kehidupan duniawi dan menjadikan dirinya meninggalkan seluruh manusia.”

Hasan al-Bashri berkata, Orang yang kenal Allah, pasti Allah mencintainya. Orang yang kenal dunia, ia pasti hidup zuhud di dalamnya. seorang mukmin tidak terkecoh kecuali dia lalai, bila bertafakkur ia sedih dan pilu.

Sebagain besar ahli kalam (mutakallimun) tidak mengakui adanya cinta kepada Allah. Mereka menafsirkan dengan mengatakan “Cinta Allah tidak ada artinya kecuali dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Sebab, tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya dan tidak Dia menyerupai sesuatu, Dia tidak sepadan dengan naluri dan watak kita, bagaimana mungkin kita mencintainya? yang mungkin bagi kita adalah mencintai siapa yang sejenis dengan kita yakni sesama manusia

Setiap yang lezat, enak itu digandrungi, disenangi dan dicintai. Maksud dari kata “Dicintai atau disenangi” adalah jiwa cenderung kepadanya atau di gandrungi oleh jiwa. Kecenderungan yang amat kuat disebut keasyikan cinta.⁴⁸

9. Ridha Terhadap Qadha

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ^{٤٩}.

Rasulullah Saw bersabda:

إذا أحب الله عبدا ابتلاه فان صبر اجتباه وان رضي اصطفاه^{٥٠}.

⁴⁸al-Ghazâlî, *al-Arba'in fi Ushûl al-Dîn...*, h. 177-178.

⁴⁹QS. Al-Bayyinah:8.

⁵⁰al-Ghazâlî, *al-Arba'in fi Ushûl al-Dîn...*, h. 186.

Allah Swt berfirman dalam hadits qudsinya “*Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, barangsiapa yang tidak sabar terhadap ujian-Ku,, tidak bersyukur terhadap nikmat-Ku, tidak ridha terhadap ketentuan-Ku, maka carilah Tuhan selain Aku*”.⁵¹

Sekelompok ulama mengingkari adanya ridha terhadap qadha Allah Swt. Mereka berkata “Ridha terhadap qadha tidak mungkin digambarkan dengan hal-hal yang bertentangan dengan nafsu, sedangkan yang bisa digambarkan adalah sabar. Tanda-tanda ridha terhadap bencana dan ridha terhadap realita yang kontra dengan watak serta kesenangan. Bentuk ridha ini ada tiga arah.

Arah pertama, ia dibuat tercengang oleh penyiksaan cinta secara langsung dan berpaling dari rasa sakit. Ini adalah bentuk musyahadah langsung dari cinta manusia ketika dikuasai oleh amarah, ambisi dan nafsu syahwat bahkan pada saat marah, ia tidak merasakan luka yang mengenai dirinya. Orang yang tamak tidak akan merasakan sakit ketika kakinya tertusuk duri. Sebaliknya, bila amarahnya telah reda dan apa yang dituju oleh sitamak itu telah digapai. rasa sakit itu menjadi-jadi.

Arah kedua, dia merasakan kepedihan dan secara naluri tidak menyukainya, hanya saja ia ridha disebabkan akal pikiran dan imannya karena tahu banyaknya pahala yang disebabkan oleh kesusahan atau bencana seperti orang sakit yang rela dioperasi dan minum obat. karena dia tahu bahwa itu adalah faktor yang dapat

⁵¹al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 186.

menyembuhkan bahkan ia merasa gembira bila ada orang yang menghadiahkan obat kepadanya walaupun pahit.

Seharusnya kamu yakin bahwa Allah Swt ada dibalik semua keajaiban yang halus bahkan yang sangat halus. Keyakinan itu semacam harus lahir dari hati seseorang. Dia tidak sampai terheran-heran terhadap apa yang yang berlangsung di permukaan alam semesta yang oleh orang bodoh dikira kacau, runyam dan tidak stabil. Sementara itu dia tahu bahwa rasa herannya tersebut seperti Nabi Musa yang terheran-heran terhadap perilaku Nabi Khaidir yang membakar perahu anak-anak yatim, membunuh seorang anak dan membangun kembali dinding yang telah roboh seperti yang disebutkan dalam surah Al-Kahfi. Namun setelah Nabi Khaidir AS membuka tabir dari rahasia apa yang dilakukannya, Nabi Musa menjadi paham dan tidak merasa heran lagi. Rasa heran Nabi Musa disebabkan oleh rahasia-rahasia yang masih tersembunyi tersebut.

Demikian juga dengan perbuatan Allah Swt. Sebagai contoh diantara mereka yang bersikap ridha setiap kali ditimpa musibah berkata “Yang terbaik adalah apa yang ditaqdirkan oleh Allah Swt.”⁵²

10. Mengingat Mati dan Hakikat Mati serta Ragam siksa kematian

Syariat memberikan imbalan pahala yang besar terhadap orang yang suka mengingat mati. Sebab dengan mengingat mati akan menyulitkan dirinya dalam

⁵²al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 187.

mencintai dunia, selain memutus hubungan hati dengan dunia itu sendiri. Allah Swt berfirman dalam QS. AL-Jumu'ah ayat 8:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَتَّقُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Rasulullah Saw bersabda:

من كره لقاء الله كره لقاءه⁵³.

Mati merupakan persoalan besar sekaligus masalah yang luar biasa. Tidak sesuatu pun yang luar biasa melebihi kematian ini. Mengingat mati besar manfaatnya. Kematian dapat mempersempit kehidupan dunia dan menjadikan hati benci pada dunia.

Membenci duniawi merupakan pangkal segala kebaikan sebagaimana cinta dunia merupakan pangkal dari segala kesalahan. Bagi orang arif (ahli ma'rifat) mengingat Allah memiliki dua fungsi dan kegunaan. Fungsi pertama adalah benci dunia dan fungsi kedua adalah rindu akhirat. Hal ihwal akhirat dan kenikmatannya berikut keindahan hadirat ketuhanan, baik bagi orang arif diketahui dalam bentuk-bentuk seakan akan dia melihat dari balik tirai tipis pada waktu mendung dan cahaya remang. Dia merindukan kesempurnaan itu melalui tajalli dan musyahadah. Dia tahu bahwa hal tersebut tidak akan terjadi kecuali dengan maut karenanya dia tidak benci mati, sebab dia tidak membenci pertemuan dengan Allah Swt bahkan dia menyukai pertemuan dengannya.⁵⁴

⁵³al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 190-191.

⁵⁴al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 192.

Materi-materi yang dikemukakan oleh al-Ghazali diatas menyebutkan tentang pentingnya kita menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela seperti marah, dusta, hasad dan perbuatan buruk lainnya. Al-Ghazali juga menyebutkan tentang pentingnya memiliki akhlak-akhlak yang mulia seperti ikhlas, sabar, jujur dan perbuatan lainnya.

3. Materi Pendidikan Ibadah

Ibadah secara ke seluruhan sudah dikemas dalam disiplin ilmu yang disebut dengan fiqh dan ilmu fiqh, seluruh tata peribadatan dikemas di dalamnya dan diperkenalkan sejak dini dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar mereka tumbuh menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah Swt khususnya shalat agar tertanam pada jiwa untuk menjadi insan yang bertqwa. Pendidikan ibadah shalat disini merupakan tiang dari segala ibadah. Shalat bukan hanya pada perbuatan fi'liyah, sehingga mampun menanamkan nilai-nilai shalat sehingga mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar dan jiwanya teruji untuk menjadi orang yang sabar.⁵⁵

Berikut ini menurut peneliti materi ibadah yang telah disebutkan oleh al Ghazâlî dalam kitab *al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn* yaitu:

1. Shalat

Pertama kali yang harus dijaga adalah memelihara kesucian. Hendaklah menjaga dan menyempurnakan wudhu serta bersuci sebelum shalat yaitu dengan

⁵⁵ Abdul Aziz, *Materi Pendidikan islam ...*, h. 6.

cara melaksanakan semua sunnah dan dzikir-dzikir yang berada di dalamnya. Demikian pula pakaian, badan dan air wudhu haruslah tetap terjaga kesucian dan kebersihannya agar tidak dibayangi was-was yang dapat mengganggu konsentrasi kamu dalam ibadah lantaran godaan-godaan yang dilancarkan oleh syaitan.

Kesucian pakaian adalah kulit luar dan sucinya anggota badan merupakan kulit lapis kedua sedangkan sucinya hati adalah inti batin. Konteks ini, sucinya hati dari akhlak tercela merupakan penyucian terpenting. Namun demikian, tidak mengindikasikan bahwa penyucian lahir tidak ada pengaruh pancaran cahayanya pada batin. ketika kamu berwudhu secara sempurna dan merasakan dan merasakan bersihnya anggota badan maka kamu akan merasakan kejernihan dan ketentraman batin sebelumnya tidak terasakan. Hal itu karena adanya hubungan ikatan antara alam syahadah dan alam malakut. Anggota lahiriah badan dari alam syahadah sedangkan hati dari alam malakut. Ketika alam syahadah, ia seperti asing wataknya. Dengan demikian jelaslah nuansa hati sangat berpengaruh pada pewarnaan nuansa raga dan kondisi raga akan memantulkan aura positif terhadap nurani dan penerangan hati. Terbukti dengan adanya perintah shalat merupakan gerakan-gerakan fisik alam syahdah. Karena Rasulullah Saw menjadikan shalat sebagai bagian amal yang ada di dunia dan dari dunia.

Rasulullah Saw bersabda:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النَّسَاءُ وَالطَّيِّبُ، وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ⁵⁶

⁵⁶al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 22-23

Kutipan al-Ghazâlî diatas menjelaskan tentang pentingnya seseorang melaksanakan ibadah shalat sebagai bentuk hubungannya kepada Allah swt. lebih lanjut al-Ghazali menyebutkan tentang mensucikan diri, pakaian, tempat sebelum shalat seperti wudhu dan dzikir-dzikir lainnya. Shalat adalah termasuk rukun islam yang kedua yang wajib untuk dikerjakan bai orang yang memeluk agama islam sebagai pondasi agamanya.

2. Zakat dan Sedekah

Menginfakkan harta demi kebaikan dan kebajikan merupakan salah satu rukun Islam yang ke lima. Menginfakkan harta diwajibkan karena terkait dengan kemaslahatan bangsa, Negara, agama serta ditujukan untuk menghilangkan kemiskinan. Harta benda merupakan sumber kecintaan atau senantiasa di dambakan oleh setiap manusia. Mereka juga diperintahkan mencintai Allah Swt dengan jiwa keimanan. Kesucian mereka untuk berinfaq dijadikan sebagai ukuran kecintaan mereka kepada-Nya, disamping ujian ketulusan dakwah-Nya kepada mereka. Sebab semua yang dicintai akan dikorbankan seseorang kepada kekasih yang sangat memikat hatinya. Dalam hal ini, manusia terbagi kedalam tingkatan:

Pertama, tingkat orang yang mampu, yaitu orang-orang yang menginfakkan harta bendanya tanpa sedikit pun menyisihkan untuk kepentingan mereka sendiri. Meraka adalah orang-orang yang menepati janji mereka kepada Allah Swt.

Kedua, tingkat orang-orang yang menengah, yaitu orang-orang yang enggan menginfakkan seluruh hartanya sekaligus tetapi dia masih menyisakan sebagian untuk di infakkan kepada yang sangat membutuhkan dikemudian hari dan bukan

untuk dihambur-hamburkan. Disamping itu, mereka tidak mendermakan hartanya sekedar untuk menunaikan zakat tetapi lebih dari itu menyimpan untuk kebutuhan mendesak.

Ketiga, tingkat orang-orang yang lemah, yaitu orang-orang yang hanya mampu menunaikan kewajiban zakat tidak lebih dan tidak kurang.⁵⁷

Kutipan al-Ghazali diatas menunjukan bahwa pentingnya ibadah diantaranya adalah zakat dan sedekah. Sedangkan zakat hanya bagi orang yang mampu mengerjakannya. Orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya tidak mungkin tidak melakukan kedua amal tersebut.

3. Puasa

Tingginya nilai puasa dihadapan Allah dan Rasul-Nya ada dua hal:

Pertama, puasa itu mengandung ajaran pencegahan diri yang merupakan amal yang sangat rahasia yang hanya diketahui oleh Allah. Tidak seperti shalat, zakat dan amal-amal lainnya

Kedua, puasa merupakan upaya efektif untuk menundukkan syaitan sebagai musuh Allah. Salah satu pintu yang diterobos setan untuk menggoda manusia adalah melalui pintu syahwat dan nafsu. Rasa lapar sangat efektif untuk mematahkan seluruh syahwat dan nafsu yang menjadi perangkat syeitan.

⁵⁷ al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 26.

Adapun tingkatan dan derajat dari segi rahasianya terbagi menjadi tiga tingkatan:

pertama, puasa awam, yaitu engkau berpuasa hanya sekedar menahan diri dari berbuka, namun tidak mampu menahan tubuhnya pada perbuatan makruh

kedua, puasa khusus, yaitu engkau berpuasa dengan mencegah pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki dan anggota badan yang lain dari perbuatan dosa setelah mencegah diri dari yang membatalkan puasa.

Ketiga, puasa khususul khusus, yaitu engkau berpuasa dengan menjaga hati agar tidak dicampuri urusan pikiran dan was-was, semata untuk berdzikir kepada Allah. inilah puasa yang paling sempurna.⁵⁸

Ibadah puasa merupakan ibadah yang sangat penting untuk mengekang hawa nafsu manusia agar menghindarkan diri dari perbuatan maksiat seperti yang telah dikatakan Al-Ghazali mematahkan seluruh syahwat dan nafsu yang menjadi perangkat syaitan.

4. Haji

Ibadah haji mempunyai amal teknis lahir yang telah diterangkan dalam kitab 'Ihya Ulumiddin. Disini dipaparkan kembali secara ringkas tentang adab ibadah haji seperti:

⁵⁸al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 30-31.

1. Dalam perjalanan hendaklah bersama teman yang baik dan berbekal harta halal. Karena bekal yang halal dapat menerangi hati dan teman yang baik dapat mengingatkan diri kepada kebaikan dan mencegah diri dari perbuatan jahat.
2. Hendaklah menghindarkan diri dari setiap usaha dan kepentingan bisnis agar pikiran kamu betul-betul focus pebuh ibadah dan tidak berpecah belah dalam keinginan dunia serta tujuannya tidak tercemari
3. Santunkanlah pembicaraan kamu dengan para sahabat, pendamping dan pelayan haji serta lapangkanlah perjalanmu untuk terbiasa menawarkan maknan dan mempersilahkan orang lain untuk menikmati mkanan yang kamu bawa
4. Hindari dari berkata-kata kotor, perdebatan dan pertentangan serta pembicaraan seputar dunia secara berlebihan kecuali hanya sekedar perlu. Basahilah lidahmu dengan dzikir dan membaca Al-Qur'an
5. Hendaklah menaiki kendaran tanpa membawa beban berat dan menampakkan diri sebagai orang miskin yang berambut kusut serta menghindari berhias.
6. Sekali-kali turun dari kendaraan agar memberi waktu beristirahat pada kendaraan, meringankan hati pemandu tubuh kita karena kita bisa menngerakkan badan kita. Jangan membebani kendraan dengan muatan berat namun meringankannya semaksimal mungkin
7. Nafkah dan keletihan dalam ibadah haji harus diterima dengan lapang dada dengan melihat hal itu merupakan pengaruh diterimanya ibadah haji dan kelak dibalas dengan pahala.⁵⁹

⁵⁹al-Ghazâlî, *al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn...*, h. 31-32.

Kutipan Al-Ghazali diatas menyebutkan tentang pentingnya melaksanakan ibadah haji jika memang sudah cukup harta sehingga dengan harta tersebut sehingga tidak merasa terbebani dalam menjalankan ibadah haji.

5. Membaca Al-Qur'an

Al-Ghazâlî mengatakan: Sesungguhnya membaca Al-Qur'an mempunyai adab dan rahasia tertentu yang bersifat lahir dan batin

Pertama: Kamu membacannya dengan penuh ta'dzim dan penghormatan. Sekali-kali kamu tidak akan menghormati kecuali jika lahiriah kamu memiliki adab penghormatan. Kamu tidak akan tahu bagaimana keterkaitan hati dengan anggota badan bagaimana memancarkan cahaya hati pada anggota badan. Sedangkan adab penghormatan itu ketika kamu membacanya hendaklah duduk dengan tenang, suci dari hadats kecil dan besar, berpakaian bersih dan berada ditempat yang terbebas dari segala bentuk kotoran, menghadap qiblat, tidak dengan bersandar atau berbaring seperti kamu duduk dihadapan pembaca. Bacalah dengan tartil, tafkhim dan perlahan-lahan, huruf demi huruf dan sekali-kali tidak membiasakan membacanya secara terburu-buru.

Kedua, hendaklah memanfaatkan sebagian waktu luang mu untuk mencari puncak keutamaan dalam membaca Al-Qur'an misalnya sambil berdiri waktu

shalat khususnya di masjid atau pada tengah malam. Sebab diwaktu malam hati lebih jernih dan kosong.

Ketiga, Kualitas membaca Al-Qur'an dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan: pertama, tingkatan terendah yaitu mengkhatamkan Al-Qur'an sebulan sekali. Kedua, tingkatan menengah, mengkhatamkan seminggu sekali. Ketiga, Tingkatan tertinggi yaitu mengkhatamkannya dalam waktu tiga hari.⁶⁰

Kutipan al-Ghazâlî diatas menyebutkan tentang pentingnya membaca Al-Qur'an setiap hari dan membiasakan membaca Al-Qur'an agar tidak terburu-buru serta memanfaatkan waktu agar mencari keutamaannya seperti di masjid, sambil berdiri saat shalat sunnah malam dan diwaktu jernih.

6. Dzikrullah

Ketahuilah, orang-orang ahli bashirah telah dibukakan hatinya bahwa dzikir merupakan amal perbuatan yang paling utama sebagaimana amal-amal yang lain. Dzikirpun mempunyai tiga lapisan kulit. Sebagian yang lain saling berdekatan dengan lubuk hati. Sebab di balik ketiga lapisan, ada lubuk hati tersebut. Lapisan tersebut memiliki keutamaan sebab berfungsi sebagai metode dzikir. Lapisan teratas adalah dzikir lisan, lapisan kedua adalah dzikir hati, karena ia harus selaras dengan dzikir sehingga hati selalu hadir bersama dzikir. Jika tidak, ia akan dipindahkan kedalam wahana pikiran. Lapisan ketiga adalah bahwa dzikir harus

⁶⁰al-Ghazâlî, *al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn...*, h. 33-34.

bisa menempati dan menguasai hati sehingga tidak melirik pada yang lainnya. Seperti pada lapisan kedua, dimana hati berfungsi secara proporsional.

Lapisan ke empat ialah isi, yaitu apa yang dizikirkan betul betul mengakar dan bersemi dihati. Pada tahap ini seseorang yang berdzikir telah sirna dan tersembunyi dari dzikir itu sendiri. Inilah yang dimaksud dengan lubuk hati yaitu orang yang berdzikir tidak berpaling pada dzikir dan hatinya, tetapi tenggelam pada Allah yang diingatnya.⁶¹

Dzikrullah (mengingat Allah) sangatlah penting agar Allah selalu dalam ingatan hati seorang hamba sehingga dengan itu akan mampu menangkis dari perbuatan maksiat yang ingin dilakukan.

7. Mencari Rezeki yang yang halal

Makanan haram termasuk kotoran, bukan makanan yang baik. Allah swt mengiringi firmanNya tersebut dengan masalah ibadah. Rasulullah bersabda “

Abdullah bin ‘Umar mengatakan, Seandainya kamu shalat hingga seperti lengkung dan puasa hingga kurus seperti senar, maka Allah tidak akan menerima dari shalat dan puasamu itu hingga kamu bersikap sangat wara. Dikatakan bahwa “beribadat disertai makanan haram seperti bangunan yang dibangun diatas keranjang”.

⁶¹al-Ghazâlî, *al-Arba'in fi Ushûl al-Dîn...*, h. 40.

Ketahuilah makanan yang halal dan baik sangat besar pengaruhnya dalam penjernihan dan pencurahan hati. Disamping sangat kokoh untuk mempersiapkan diri menerima Nur ma'rifat dari Allah Swt.

Imam al-Ghazali menyebutkan tiga tingkatan wara:

1. Tingkatan Wara yang dapat menjamin diri terhindar dari kefasikan dan bisa menghapus keadilan apabila Wara' itu hilang
2. Tingkatan wara' orang-orang sholeh yaitu menghindari hal-hal yang lebih mirip perkara yang diharamkan agama sekalipun oleh sebagian lain dibolehkan. sesuai hadits Nabi Saw
3. Tingkatan wara orang-orang yakin. Sayyidina Umar bin Khattab mengatakan, "kami terbiasa meninggalkan sembilan dari sepuluh harta yang halal karena khawatir terjerumus kepada yang haram."
4. Tingkatan wara' dari orang-orang yang jujur yaitu menghindari segala hal yang sekiranya tidak akan bermanfaat untuk upaya taat kepada Allah Swt karena terkadang factor-faktornya bisa mengarah kepada kemaksiatan.⁶²

Mencari rezeki yang halal sangatlah dianjurkan karena makanan itu akan sangat mempengaruhi dalam ibadah. Orang yang terbiasa memakan makanan yang haram, maka cenderung dirinya akan selalu melakukan maksiat. Sedangkan orang yang selalu makan dengan makanan yang halal maka cenderung akan selalu melakukan ketaatan.

⁶²al-Ghazâlî, *al-Arba'in fi Ushûl al-Dîn...*, h. 46-47.

8. Memenuhi hak sesama muslim dan menegakkan pergaulan sosial

Prinsip tersebut merupakan salah satu pilar agama. Sebab arti agama adalah perjalanan menuju kepada Allah Swt sebagai suatu pilar keagamaan. Salah satu pilarnya adalah menjalin kerjasama, pergaulan yang baik dan kekompakan dengan sesama teman seperjalanan.

Semua makhluk pada hakikatnya sedang dalam perjalanan. Umur yang mereka lalui ibarat kapal yang mereka tumpangi. Sesungguhnya kehidupan manusia dimuka bumi ini terbagi dalam kondisi. Adakalanya hidup dengan dirinya sendiri, adakalanya hidup dengan bersama keluarga, dan adakalanya hidup dengan masyarakat luas. Semua kondisi itu, ia harus mampu menjalin pergaulan dan kerjasama yang baik dengan para penghuninya serta dapat menunaikan hak-hak mereka sebaik mungkin.⁶³

Kutipan al-Ghazali ini mengajarkan kepada kita bahwa pentingnya saling berinteraksi kepada sesama muslim dalam menjalani kehidupan sosial karena agar saling bisa memenuhi hak satu sama lain dan terjalin pergaulan yang sangat penting dalam menjalin hubungan baik kepada hamba Allah.

9. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Siapapun yang melihat kemunkaran lalu tidak mau menginkari dan berdiam diri, maka identik ikut bersengkokol di dalamnya. Sesungguhnya orang yang mendengarkan pergunjangan berarti bersekongkol dalam gunjangan. Demikian

⁶³al-Ghazâlî, *al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn...*, h. 53-54.

berlaku dalam semua bentuk maksiat. Bahkan duduk bersama orang yang memakai sutera, bercincin emas, duduk di tas sutera di suatu rumah atau dikamar yang dindingnya penuh dengan gambar atau perabot emas dan perak, berdiam di masjid bersama orang-orang yang mengganggu konsentrasi orang shalat sehingga ruku dan sujudnya tidak sempurna, menghadiri majelis pengajian yang penuh diwarnai unsur bid'ah atau menghadiri diskusi dan debat yang bermaksud menghujat pribadi orang.

Singkatnya siapa pun yang bergaul dengan manusia yang penuh dosa walaupun dirinya hati-hati akan masuk kategori mereka kecuali ia tidak bermaksud untuk mejeeng, tidak peduli cercaan orang demi membela Allah dan melakukan tindakan hisbah serta tindakan pencegahan.

Penjelasan al-Ghazali diatas menyebutkan tentang pentingnya seseorang untuk mencegah kemungkaran agar terhindar dari orang yang berbuat maksiat. Jika tidak mau mengingkarinya atau hanya berdiam diri saja, maka kita termasuk orang yang mendukung kemungkaran tersebut.

10. Mengikuti Jejak Sunnah Nabi Saw

Imam al-Ghazâlî mengatakan, kunci kebahagiaan itu adalah mengikuti jejak sunnah Rasulullah Saw dalam segala aspek kehidupannya. Baik cara gerak-gerik dan diamnya bahkan cara makan, berdiri, tidur dan bicaranya. al-Ghazâlî lebih lanjut mengatakan bahwa saya tidak menyatakan sekedar meniru ibadahnya saja. Oleh karena itu, tidak ada titik pandangnya karena mengabaikan sunnah yang ada di dalamnya bahkan mengikuti adat-adat kebiasaannya.

Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Firman-Nya lagi:

....وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا....

al-Ghazâlî mengatakan setelah ia meletakakan ayat diatas. Jika kamu mengenakan celana, kenakanlah sambil duduk, bila memakai sorban kenakanlah sambil berdiri, bila memakai sandal mulailah dari yang kanan dan bila melepasnya mulailah dari yang kiri. Demikian juga bila makan, hendaklah dengan tangan kanan, bila memotong kuku mulailah dari kuku telunjuk kanan dan akhiri dengan memotong kuku ibu jarinya. Sedangkan kuku kaki mulailah dari kelingking kanan dan tutup dengan kelingking kiri. Begitulah dalam segala tindakanmu ushakan berpedoman kepada sunnah Nabi Saw.⁶⁴

Penjelasan al-Ghazâlî ini menyebutkan bahwa pentingnya bagi seorang muslim atau muslimah agar selalu mengikuti Nabi Muhammad Saw diseluruh aspek kehidupannya. Baik cara makan, minum dan geraknya dan yang berhubungan dengan kehidupan beliau sehari hari, dengan mengikuti Nabi Muhammad Saw maka akan diperoleh kebahagiaan setelah melaksanakan sunnahnya tersebut.

Materi-materi diatas yang telah dikemukakan oleh al-Ghazâlî dimulai dari “shalat” sampai kepada pembahasan “mengikuti sunnah” menjelaskan tentang

⁶⁴al-Ghazâlî, *al-Arba'in fi Ushûl al-Dîn...*, h. 68.

materi-materi ibadah yang menghubungkan seorang hamba kepada Tuhannya. Ibadah inilah yang menjadi penentu bagi seorang hamba apakah ia taat atau tidak pada perintah Allah swt. Sedangkan Allah Swt menciptakan jin dan manusia adalah sebagai bentuk ketaatan beribadah kepadanya seperti firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dari ayat tersebut menyebutkan bahwa taat kepada Allah adalah hal yang utama sebaagai makhluk yang telah diciptakan-Nya sebagai bentuk patuh kepada-Nya dengan menjalankan perintah-Nya semaksimal mungkin dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh-Nya.

B. Materi Pendidikan Islam dalam buku Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 bidang Akidah Akhlak

Seperti yang telah peneliti sebutkan pada bagian Bab I pada *bagian "sistemika penulisan"* bahwa materi pendidikan Islam yang diteliti adalah buku Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013 Madrasah Aliyah (MA). Menurut hemat peneliti bahwa buku yang paling tepat Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013 untuk menyesuaikan dengan kitab Imam al-Ghazâlî yang berjudul "*al-Arba'in fî Ushûl al-Dîn*" adalah buku "*Akidah Akhlak*", karena di dalam buku Akidah Akhlak tersebut terdapat banyak judul materi yang sama seperti yang telah ada di dalam kitab Imam al-Ghazâlî. Berikut ini materi-materi yang terdapat dalam Buku Akidah Akhlak kelas X, XI dan XII.

1. BUKU AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH (MA) KELAS X

Penulis: Nurul Hidayah.

Editor: Siswanto

Tahun Terbit: 2020.

Penerbit: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Buku ini terdiri dari sebelas bab yaitu:

- BAB I: Ayo menghindari sifat tercela
- BAB II: Ayo mengenal sifat-sifat Allah
- BAB III: Ayo bertaubat
- BAB IV: Hidup mulia dengan menghormati orang tua dan guru
- BAB V: Kisah Teladan Nabi Luth
- BAB VI: Indahnya Asmaul Husna
- BAB VII: Jadikan Islam Washiyah sebagai Rahmatan Lil ‘Alamin
- BAB VIII: Ayo menundukan nafsu syahwat dan gadhlab
- BAB IX: Menerapkan sikap hikmah, iffah, syaja’ah dan adab sebagai pembentuk akhlak karimah
- BAB X: Ayo menjauhi perilaku tercela
- BAB XI: Menjenguk orang sakit sebagai cermin sikap peduli

2. BUKU AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH (MA) KELAS XI

Penulis: Sihabul Milahudin.

Editor: Siswanto

Tahun Terbit: 2020.

Penerbit: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Buku ini terdiri dari sebelas bab yaitu:

- BAB I: Munculnya aliran kalam dalam peristiwa tafkhim
- BAB II: Aliran-aliran ilmu kalam
- BAB III: Ayo Menghindari dosa besar
- BAB IV: Adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima Tamu
- BAB V: Kisah teladan
- BAB VI: Akhlak pergaulan remaja
- BAB VII: Menghindari akhlak tercela
- BAB VIII: Kematian dan kehidupan di alam barkzah
- BAB IX: yariat, tarekat, hakikat, ma'rifat
- BAB X: tokoh dan ajaran tasawuf besar
- BAB XI: Kisah teladan

3. BUKU AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH (MA) KELAS XII

Penulis: A. Yusuf Alfi Syahr

Editor: Siswanto

Tahun Terbit: 2020.

Penerbit: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Buku ini terdiri dari sembilan bab yaitu:

- BAB I: Cerminan dan nilai mulia al-Asma al-Husna
- BAB II: Kunci kerukunan
- BAB III: Ragam penyakit hati
- BAB IV: Etika bergaul dalam Islam
- BAB V: Suri teladan empat Imam madzhab fiqih
- BAB VI: Ragam sikap terpuji
- BAB VII: Ragam sikap tercela
- BAB VIII: Etika dalam organisasi dan profesi
- BAB IX: Suri teladan tokoh Islam di Indonesia

C. Relevansi Materi Pendidikan Islam al-Ghazali Terhadap Buku Teks Materi Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013

Seperti yang telah peneliti sebutkan pada pada Bab III bahwa buku teks yang digunakan adalah materi pendidikan Agama Islam kurikulum 2013 bidang “Akidah Akhlak” kelas X, XI dan XII Madrasah Aliyah (MA)

al-Ghazâlî memang tidak menjelaskan secara langsung bagaimana relevansi terhadap pendidikan Islam, akan tetapi kalau kita amati maka akan terdapat relevansinya. Berikut ini menurut peneliti beberapa tema yang mempunyai tema yang sama dengan materi pendidikan Islam al-Ghazâlî, yaitu:

1. al-Ghazâlî pada pembahasan pertamanya dihalaman 7 menjelaskan tentang dzat Allah. Allah Maha Esa dalam dzat-Nya, tidak ada sekutu untuk-Nya. Maha tunggal tidak ada yang menyerupai-Nya, tempat bergantungnya makhluk yang tiada tandingnya, Maha tunggal tidak ada keraguan bagi-Nya, Maha dahulu tidak ada permulaannya, Azali tidak ada awal bagi-Nya, Maha langgeng tidak ada pangkal akhir, Maha pemelihara dan tidak ada yang melawan-Nya, Maha abadi tidak ada yang menentang-Nya. Dia selalu mempunyai sifat keagungan. Sedangkan dalam buku Pendidikan Agama Islam kelas X di halaman 22 menjelaskan tentang sifat wajib bagi Allah tentang sifat wujud bahwa dijelaskan Allah berdiri sendiri, tidak diciptakan oleh siapapun dan tidak ada Tuhan selain Dia. Hal ini menurut peneliti ada korelevansian antara materi yang disebutkan al-Ghazâlî dan yang tercantum dalam buku pendidikan Agama Islam, hanya saja pada materi ini penjelasan yang disebutkan al-Ghazâlî lebih luas. begitu juga ketika disebutkan masalah qudrat, ‘ilmu, iradat, sama dan bashar, al-Ghazâlî lebih luas menguraikannya dibanding yang terdapat di dalam buku Pendidikan Agama Islam kelas X
2. al-Ghazâlî ketika menjelaskan masalah “al-kalam” pada halaman 16 mengatakan bahwa sifat Allah memberi perintah kepada kita berjanji dan memberi ancaman dengan kalam-Nya yang azali dan terdahulu. Dia berdiri

sendiri dan juga kalam-Nya tidak menyerupai kalam makhluk, sebagaimana dzat-Nya yang tidak menyerupai dzat makhluk. Demikian juga kalam-Nya tidak bersuara diudara. Pembicaraannya tidak dengan huruf yang dapat terputus ketika bibir dan lisan tertutup. di buku Pendidikan Agama Islam kelas X juga terdapat kesamaan seperti yang diutarakan al-Ghazâlî ketika berbicara kalam pada halaman 25 dijelaskan bahwa kalam Allah tidak terdiri dari huruf-huruf yang merupakan bahasa manusia.

3. al-Ghazâlî ketika menjelaskan masalah “Hubb al-dunya” pada halaman 178 mengutip pendapat para ahli kalam bahwa tidak mengakui adanya cinta kepada Allah. Mereka menafsirkan dengan mengatakan “Cinta Allah tidak ada artinya kecuali dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Sebab, tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya dan tidak Dia menyerupai sesuatu, Dia tidak sepadan dengan naluri dan watak kita, bagaimana mungkin kita mencintainya? yang mungkin bagi kita adalah mencintai siapa yang sejenis dengan kita yakni sesama manusia. kutipan yang disebutkan dalam buku pendidikan Agama Islam kelas X pada halaman 5 disebutkan bahwa ketika menyebutkan masalah hubbud dunya (Cinta dunia) adalah meninggalkan cinta dunia adalah hal yang utama untuk dekat kepada Allah. hal ini dalam prinsip aqidah bahwa dunia ini bukanlah tujuan, ia hanya sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan diakhirat. Hal ini menurut peneliti sangat relevan antara penjelasan al-Ghazâlî dengan apa yang tertera dalam buku Pendidikan Agama Islam

4. ketika berbicara tentang hasad (dengki) al-Ghazâlî mencantumkan hadits Rasulullah Saw yang berbunyi: *“Sesungguhnya dengki itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar”*

al-Ghazâlî juga menjelaskan bahwa kedengkian berarti hilangnya karunia dari seseorang atau menginginkan turunnya musibah atas diri orang lain. Ini haram hukumnya. Hadits yang disebutkan oleh al-Ghazâlî seperti yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam kelas X pada halaman 10. Ketika menjelaskan tentang pengertian hasad disebutkan bahwa hasad adalah membenci nikmat Allah yang dianugerahkan kepada orang lain serta menginginkan nikmat itu hilang. Untuk mengobati penyakit ini imam al-Ghazâlî mengatakan hanya dengan ilmu dan amal. Sedangkan dalam buku pendidikan agama Islam kelas X diantara untuk menghindari sifat itu adalah dengan memperbanyak syukur dan senantiasa ingat kepada Allah meminta perlindungan darinya. Kesimpulan dari yang ditawarkan al-Ghazâlî untuk menghindari sifat penyakit hasad ini sama dengan yang terdapat dalam buku pendidikan agama Islam yaitu dengan ilmu dan amal.

5. ketika menjelaskan masalah “ujub” pada halaman 119, al-Ghazâlî mengatakan bahwa merasa diri serba berkecukupan dan berbangga hati atas nikmat yang ada dan lupa jika kelak akan sirna. Apabila ia menyandarkan diri bahwa dirinya merasa benar di sisi Allah. al-Ghazâlî juga menjelaskan bahwa perbuatan tersebut adalah induknya sifat takabbur. Buku pendidikan Agama Islam kelas X pada halaman 9 ketika menjelaskan definisi ujub juga mengutip pendapat al-Ghazâlî bahwa ujub adalah kecintaan seseorang kepada suatu karunia dan

merasa memilikinya sendiri. Ujub juga membawa kearah kesombongan. kutipan Al-Ghazali ini mungkin terdapat pada kitab beliau yang lain selain Al-Arba'in Fi Ushuliddin.

6. Ketika al-Ghazâlî menjelaskan tentang “takabbur” pada halaman 111 disebutkan bahwa merasa diri lebih sempurna dari yang lainnya. Sifat takabbur akan menimbulkan kehinaan dan bisa mengganggu akidah. di buku pendidikan Agama Islam pada halaman 10 kelas X ketika berbicara tentang takabbur juga langsung mengutip hadits Nabi Saw “*Sombong itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia*”. Hadits ini juga dicantukan oleh Imam al-Ghazâlî. Relevansi lainnya juga bahwa untuk menghilangkan sifat takabbur ini al-Ghazâlî menawarkan empat cara yaitu dengan ilmu, wara dan ibadah, menghilangkan sombong dengan keturunan dan menghilangkan sombong dengan dengan harta, rupawan dan pendukung, sedangkan dibuku pendidikan agama Islam salah satunya adalah dengan meningkatkan ibadah.
7. ketika menjelaskan masalah “riya” pada halaman 119, al-Ghazâlî menjelaskan sifat riya adalah mencari kedudukan dihati manusia dengan cara melakukan ibadah dan amal-amal kebaikan. Pengertian ini sama persis yang terdapat di dalam buku pendidikan Agama Islam pada halaman 12 kelas X karena mengutip pendapat al-Ghazâlî. akan tetapi sayang sekali buku ini tidak mengutip lagi pendapat Imam al-Ghazâlî tentang enam bagian dari sifat riya yaitu: riya lewat anggota badan, riya lewat penampilan, riya lewat pakaian, lewat dengan kata-kata, riya melaui amal dan riya karena banyak murid dan guru. Kalau pendapat

al-Ghazâlî tentang macam-acam riya dicantumkan, maka lebih rinci lagi yang dimaksud dengan riya dalam buku pendidikan Agama Islam tersebut.

8. ketika menjelaskan masalah “taubat” pada halaman 134, al-Ghazâlî mendefinisikan tobat adalah kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Hakikat taubat jika kamu mengetahuinya maka sangat jelas bahwa tobat merupakan kewajiban individu yang wajib dilakukan dalam kondisi apapun. Firman Allah Swt dalam Qs. An-Nur ayat 31 *“Dan bertaubatlah kalian kepada Allah sekalian”*

dalam buku pendidikan Agama Islam halaman 41 kelas X disebutkan bahwa tobat adalah melepaskan kembali hati dari belenggu yang membuatnya terus menerus meakukan dosa masa lalu melaksanakan semua hak Allah Swt. Pada dasarnya defenisi yang diutarakan al-Ghazâlî hampir sama dengan yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan ayat al-qur’an yang dikutip juga sama dengan ayat yang dicantumkan al-Ghazâlî yaitu An-Nur 31. al-Ghazâlî juga mengatakan bahwa tobat itu adalah wajib dikarenakan manusia terdiri dari sifat kebinatangan, kebuasan dan kesetanan dan sifat-sifat ketuhanan.

9. ketika menjelaskan masalah “Ghadab” (marah), al-Ghazâlî pada halaman 89 mengatakan bahwa marah adalah merupakan nyala api dari neraka Allah Swt yang menjilat hingga ke relung hati. Orang yang tidak mampu menahan amarahnya mengarah kepada orang yang telah menggeser prilakunya pada perbutan syaitan yang memang diciptakan dari api. Sedangkan di buku pendidikan Islam pada halaman 135 kelas X disebutkan tentang merasa senang

dan panas hati karena peristiwa atau sebab-sebab tertentu. di buku pendidikan agama Islam kelas XII pembahasan tentang marah ini terulang kembali yang menyebutkan tentang pengertian marah adalah sikap tercela yang bergejolak dalam diri seseorang meningkat karena tidak senang pada perilaku yang tidak pantas. Kemudian dicantumkan ayat QS. Ali 'Imran: 133-134 dan dicantumkanlah riwayat al-Bukhari yang berisikan tentang anjuran menahan marah. persamaan yang terdapat dalam pembahasan ini adalah sama-sama mencantumkan hadits tentang menahan marah yang balasannya adalah surga. Sedangkan dalam mencegahnya al-Ghazâlî menyebutkan dengan 2 cara yaitu dengan menahan secara bertahap dengan latihan terus-menerus dan menahan amarah ketika mencapai akhirnya dengan berdiam diri dengan cara ilmu dan amal. Buku pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa cara mencegah marah adalah dengan riyadhah, mujahadah dan menahan hawa nafsu. pada hakikatnya 2 cara yang disebutkan al-Ghazâlî hampir sama dengan yang disebutkan di dalam buku pendidikan Agama Islam yaitu sama-sama dengan cara menahan marah dan meningkatkan ibadah.

10. al-Ghazâlî menyebutkan tentang sifat-sifat tercela pada pembahasan akhlak mazmumah seperti marah, hasad, bakhil dan lain-lain. pada buku Pendidikan Agama Islam kelas X ini ada satu pembahasan yang disebut dengan *iffah* yang terdapat pada halaman 149 yang bermakna menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Iffah juga dikhususkan sebagai usaha untuk menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara keturunan. al-Ghazâlî memang tidak menyebutkan secara khusus pembahasan *iffah*, akan tetapi pembahasan yang

disebutkan juga termasuk dari pembahasan *iffah* seperti dusta, marah, hasad dan yang lainnya dikarenakan makna *iffah* secara umum adalah menghindarkan diri dari perbuatan maksiat.

11. Pembahasan berikutnya yang relevan dengan pembahasan al-Ghazâlî yaitu tentang “shalat” yang sangat penting untuk dikerjakan, akan tetapi pada pembahasan ini membahas tentang lahiriahnya seperti yang pernah al-Ghazâlî katakan “Pertama kali yang harus dijaga adalah memelihara kesucian. Hendaklah menjaga dan menyempurnakan wudhu serta bersuci sebelum shalat yaitu dengan cara melaksanakan semua sunnah dan dzikir-dzikir yang berada di dalamnya.” Sedangkan dalam buku Pendidikan Agama Islam kelas XI lebih kepada membahas tentang “menjauhi sifat tercela” diantaranya tentang “meninggalkan shalat” yang berisikan tentang dampak orang yang meninggalkan shalat adalah masuk neraka. pembahasan tema kedua buku ini menurut peneliti secara umum sama yaitu tentang “shalat” hanya saja pembahasannya yang berbeda meskipun tema yang diangkat adalah sama.
12. al-Ghazâlî ketika menjelaskan sifat bakhil dengan mencantumkan QS Al-Hasyr ayat 9. Hal itu juga terdapat di dalam buku pendidikan Agama Islam kelas XI ketika membahas tentang sifat “Bakhil”. Pengertian bakhil yang disebutkan oleh al-Ghazâlî adalah merupakan penyakit hati yang sangat membahayakan, sesungguhnya sifat bakhil itu dikarenakan karena cinta harta. di buku Pendidikan Agama Islam kelas XI mengutip pendapat al-Zurjani yaitu menahan hartanya sendiri, yakni menahan memberikan sesuatu pada diri dan orang lain yang sebenarnya tidak berhak untuk ditahan atau dicegah, misalnya uang, makanan,

minuman, dan lain-lain. Ketika orang memiliki uang, makanan, dan minuman yang mestinya bisa diberikan kepada yang membutuhkan, kemudian enggan untuk memberikannya. Kesimpulan pendapat yang dikemukakan al-Ghazâlî dan al-Zurjani adalah mempunyai kesimpulan yang sama yaitu orang bakhil itu menahan harta untuk dikeluarkan karena tidak berbagi dengan hamba Allah yang lainnya disaat ia mampu melakukannya.

13. Buku Akidah Akhlak kelas XII yang sama pembahasannya dengan al-Ghazâlî adalah dusta, pembahasan dusta termasuk kedalam pembahasan “*Syarh al-Kalam*” (Berkata kotor). dibuku Pendidikan Agama Islam termasuk kedalam pembahasan hoaks (berita bohong). tidak ada kesamaan di dalam pembahasan ini baik dari segi pengertiannya maupun hadits yang berhubungan dengan tema yang dibahas. kesamaannya hanya terletak pada tema secara umum yaitu dusta. Sangat bagus menurut peneliti agar hadis-hadis yang terdapat pada kitab al-Ghazâlî dicantumkan untuk menambah wawasan dalam buku pendidikan Agama Islam bidang akidah akhlak ini.
14. Buku Akidah Akhlak kelas XII yang sama pembahasannya dengan al-Ghazâlî adalah Ghibah yang termasuk kedalam pembahasan “*Syarh al-Kalam*” (Berkata kotor).dibuku akidah akhlak ini ada kesamaan yaitu ayat qur’an QS. Al-Hujurat: 12 dan hadits Nabi Saw riwayat al-Thabrani. Sedangkan dalam menjelaskan makna Ghibah mengutip pendapat ulama, akan tetapi semuanya memiliki pengertian yang sama yaitu membicarakan aib orang lain yang orang itu tidak pernah menyukainya meskipun hal itu adalah benar.